

**HUBUNGAN KEPUASAN ANGGOTA PERGURUAN KARATE
INSTITUT KARATE-DO INDONESIA (INKAI) DIY
TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



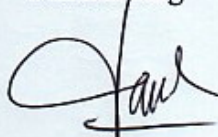
Oleh:
Muhammad Rifky Hazmi
NIM. 09602241020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAAHRAGA
JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi Yang Berjudul “Hubungan Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih” yang disusun oleh Muhammad Rifky Hazmi, NIM. 09602241020 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 29 Mei 2015
Pembimbing



Danardono, M.Or.
NIP. 19761105 200212 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2015
Yang Menyatakan,



Muhammad Rifky Hazmi
NIM. 09602241020

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi dan judul “Hubungan Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih” yang disusun oleh Muhammad Rifky Hazmi, NIM. 09602241020 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 30 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Danardono, M.Or	Ketua		27/7/15
Ratna Budiarti, M.Or	Sekretaris Penguji		27-7-2015
Agung Nugroho, M.Si	Penguji Utama		25-7-2015
Agus Supriyanto, M.Si	Penguji Pendamping		27-7-2015

Yogyakarta, Juli 2015
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan




Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

- “ Tulisan seorang penulis akan tetap abadi sekalipun ia telah tiada. Oleh karena itu, gunakan tanganmu untuk menulis apa pun karena kelak pada hari kiamat, kamu akan menyaksikan hasilnya”. (**Yahya As-Sayid Asy-Syaikh: 2002**)
- “ *Fastabiqul Khoiroot*” “ berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan”. (**QS. Al-Baqarah: 148**)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, mama dan papa yang tiada hentinya berdoa untuk kesuksesan anak-anaknya, memberikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi dan studiku di Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau berdualah sosok “pahlawan” yang sesungguhnya bagi anak-anaknya, berusaha keras, membanting tulang demi masa depan anaknya yang harapannya dapat memiliki kehidupan lebih baik.
2. Untuk adik-adikku Faris, Fitri, Irfan dan Lia yang selalu mendukung setiap langkahku, serta adik-adik keponakanku yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
3. Untuk Keluarga Besar Dochak Latief, eyang ibu, eyang bapak, omde Yuyun dan Bude Wati, Omde Ujang, Umi, Mbak Dorik, Mbak Dewi dan Mbak Elin, yang turut memberi dorongan agar segera menyelesaikan studiku.
4. Untuk tunanganku tersayang Anastyani, yang selalu menyemangati agar segera menyelesaikan skripsiku ini.
5. Untuk teman-teman di UKM Karate INKAI UNY yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga bantuan kalian bermanfaat bagi perkembangan karate di DIY.

HUBUNGAN KEPUASAN ANGGOTA PERGURUAN KARATE INSTITUT KARATE-DO INDONESIA (INKAI) DIY TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH

Oleh:

Muhammad Rifky Hazmi
NIM. 09602241020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi pada penelitian ini adalah anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang berjumlah 860 orang yang mengikuti ujian kenaikan hubungan/penurunan *KYU* pada tanggal 14 Desember 2014 di Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) Yogyakarta. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) anggota karate INKAI Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyandang sabuk putih, kuning, hijau, biru dan coklat, (2) berusia minimal 13 tahun, (3) berlatih minimal 6 bulan, (4) hadir pada saat pengambilan data. Berdasarkan kriteria yang memenuhi yaitu berjumlah 102 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi regresi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*, dengan harga $F_{hitung} 31,173 > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3;98 yaitu 2,611, dan $R_y(x_1.x_2.x_3.) = 0,937 > R_{(0.05)(102)} = 0,193$. (2) Ada sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire* sebesar 87,8%.

Kata kunci: *kepuasan, gaya kepemimpinan, pelatih*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dan judul “Hubungan Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih” dapat diselesaikan dan lancar.

Selesainya penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Rumpis Agus Sudarko, M.S. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Dra. Endang Rini Sukamti, M.S Ketua Jurusan PKL, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Danardono, M.Or. Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf jurusan PKL yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
6. Pelatih, pengurus, dan anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang telah memberikan ijin dan membantu penelitian.

7. Teman-teman PKO A angkatan 2009 yang telah memberikan warna dimasa perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2015
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	9
1. Kualitas Pelayanan	9
2. Hakikat Kepuasan.....	11
3. Hakikat Pelatih	15
4. Pengertian Karate.....	29
5. Perguruan Karate di DIY.....	43
6. Perguruan Karate INKAI.....	44
B. Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Berpikir	50
D. Pertanyaan Penelitian	51
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	52
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian	54
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	61
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Uji Coba.....	64
1. Validitas	64
2. Reliabilitas.....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian	67
1. Tempat dan Waktu Penelitian	67
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	67
3. Hasil Analisis Data	69

C. Pembahasan	72
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi Hasil Penelitian	76
C. Keterbatasan Penelitian	77
D. Saran	78
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Gaya Kepemimpinan Pelatih..	18
Tabel 2. Daftar Perguruan Karate Anggota PB FORKI.....	42
Tabel 3. Daftar Perguruan Karate Anggota FORKI DIY..	44
Tabel 4. Daftar Jumlah Peserta Ujian Kenaikan Hubungan..	54
Tabel 5. Alternatif Jawaban	55
Tabel 6. Kisi-kisi Angket Uji Coba.....	57
Tabel 7. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	64
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hubungan Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih..	68
Tabel 9. Persentase Gaya Kepemimpinan Pelatih Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY..	69
Tabel 10. Koefisien Korelasi Antara Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-do Indonesia (INKAI) DIY dengan Gaya Kepemimpinan Pelatih Otoriter, Demokratis, dan Laissez Faire	70
Tabel 11. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang yang Memperkaya Bidang Ilmu pada Teori dan Metodologi Latihan.....	24
Gambar 2. Desain Penelitian.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	83
Lampiran 2. Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i>	84
Lampiran 3. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari INKA DIY	85
Lampiran 4. Angket Uji Coba	86
Lampiran 5. Data Uji Coba	89
Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas	90
Lampiran 7. Tabel r	92
Lampiran 8. Angket Penelitian	93
Lampiran 9. Data Penelitian	96
Lampiran 10. Deskriptif Statistik	100
Lampiran 11. Lampiran Uji Korelasi Regersi	103
Lampiran 12. Lampiran SE dan SR	105
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karate merupakan seni beladiri dan juga salah satu cabang olahraga yang berkembang di Indonesia. Menurut Hermawan Sulisty (2013:199) Sudah sejak sekitar tahun 1957, latihan karate yang pertama di Indonesia dilakukan dikawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pada masa itu, latihan karate - versi *Okinawa-te* yang baru sedikit dimodernisir- mirip-mirip kisah latihan beladiri pencak silat di Indonesia. Misterius, tertutup, rahasia, namun sekaligus mencari-cari gerakan dari aliran beladiri lain untuk memperkaya gerakan.

Aliran *Shotokan* merupakan aliran karate yang paling populer di Indonesia selain aliran *Wado-ryu*, *Goju-ryu*, dan juga *Shito-ryu*. Keempat aliran karate tersebut juga merupakan anggota dari JKF (*Japan Karate-do Federation*) dan merupakan aliran besar yang ada di dunia. Selain dari keempat aliran besar tersebut, masih terdapat aliran karate lain yang tidak termasuk empat aliran besar namun juga merupakan anggota dari JKF, diantaranya *Kyokushin*, *Shorin-ryu*, dan *Uechi-ryu*. Di Indonesia juga berkembang aliran karate yang merupakan pengembangan dari putra-putra bangsa Indonesia sendiri, sehingga aliran karate yang ada menjadi *independen* dan tidak terikat pada *hombu dojo* (dojo pusat) yang ada di Jepang. (www.FokusShotokan.com)

Menurut M. Nakayama yang dikutip oleh Sabeth Muchsin (1980:11) memutuskan siapa yang menang dan siapa yang kalah bukanlah tujuan akhir dari karate-do. Karate-do adalah seni beladiri perkasa untuk membina

kepribadian melalui latihan sehingga karateka dapat mengatasi setiap rintangan, nyata maupun tidak nyata. Karate-do sesungguhnya merupakan seni beladiri tangan kosong dimana tangan dan kaki dilatih sedemikian rupa secara sistematis sehingga serangan tiba-tiba dari musuh dapat dikendalikan dengan menampilkan suatu kekuatan, tidak ubahnya seperti menggunakan senjata betul.

Di samping itu, karate-do adalah juga merupakan suatu sistem latihan, dimana karateka dilatih dan dididik untuk dapat menguasai semua gerakan tubuh, seperti melipat dan melompat serta mengatur keseimbangan dengan belajar menggerakkan anggota badan dan tubuh ke belakang dan ke muka, ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah secara bebas dan serasi. Di dalam karate-do, teknik-teknik dikendalikan sesuai dengan kemauan karateka dan diarahkan kepada sasaran yang tepat, secara spontan dan dengan kekuatan maksimum, akan tetapi pukulan berhenti sebelum mengenai titik vital.

Dalam dunia olahraga, termasuk juga dalam olahraga karate, faktor kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan. Seorang pelatih merupakan sosok pemimpin dalam kapasitasnya di tempat latihan. Peran seorang pelatih dalam sebuah program latihan atau mungkin hanya melatih ditempatnya bekerja dapat dilihat dengan jelas. Pelatih yang baik harus dapat mengetahui, memahami, dan juga menerapkan poin-poin penting untuk menjadi pemimpin yang baik dalam setiap proses latihannya. Di antaranya pelatih harus memahami konsep managerial, program latihan, periodisasi latihan, dan psikologi.

Seorang pelatih menjalankan beberapa tugas dalam proses latihan, selain melatih juga mempunyai tugas sebagai pendidik dan turut membentuk keperibadian anak latihnya. Oleh karena itu, seorang pelatih dituntut untuk dapat menampilkan gaya kepemimpinannya dalam melatih, diikuti dengan menunjukkan keperibadian yang baik, baik itu di dalam maupun di luar proses latihan. Gaya pelatih yang dalam memberikan latihan berbeda satu dengan lainnya. Ada yang melatih dengan keras, tegas, dan selalu bersemangat dalam memberikan aba-aba, bahkan terkadang ia tidak segan-segan untuk mencambuk anak latih menggunakan sabuk ataupun benda lainnya untuk memacu anak latihnya agar lebih maksimal dalam latihan. Selain itu ada pula gaya pelatih yang dalam melatih terlihat santai, namun tegas dan tetap bersemangat dalam melatih. Namun, ada pula pelatih yang terlihat kurang bersemangat dan bergairah dalam melatih.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pelatih secara langsung dan tidak langsung akan memberikan dampak nyata kepada anak latih. Pada beberapa *dojo* karate yang berada di Yogyakarta yang dapat dikatakan berhasil menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi selalu memiliki pelatih yang memiliki gaya melatihnya tersendiri. Bahkan terkadang orangtua wali dari karateka yang berlatih rela untuk pindah *dojo* untuk mendapatkan sosok pelatih yang mampu menghantarkan anaknya meraih prestasi yang tinggi dengan serangkaian program latihan dari pelatih.

Selanjutnya, bila melihat faktor gaya kepemimpinan seorang pelatih, maka salah satu yang banyak dijumpai di *dojo* karate adalah tingkat kepuasan

dari karateka yang dilatih oleh pelatih dengan gaya melatih yang memiliki kekhasan tersendiri. Karena tidak dapat dipungkiri, pada beberapa *dojo* faktor pelatih yang melatih di tempat itu mempengaruhi kepuasan dan banyaknya anggota yang berlatih. Seorang karateka yang sudah merasa puas dengan proses latihan bahkan rela untuk merasakan kerasnya sosok pelatih idolanya. Anggota akan menerima perlakuan yang dilakukan pelatihnya seperti mencambuk dengan sabuk atau dengan cara lain untuk mengeluarkan usaha maksimal selama proses latihan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa eksistensi dari sebuah *dojo* salah satunya dipengaruhi oleh sosok pelatih yang melatih, selain faktor pendukung lainnya seperti materi latihan, lokasi *dojo*, dan lain-lain. Bila dikaji lebih jauh, secara lebih umum faktor kepuasan anggota latihan dengan apa yang telah di dapatkan dari *dojo* tempatnya berlatih secara umum akan mempengaruhi keajegan dan keseriusan latihan dari para anggota, dan khususnya akan semakin menumbuhkan rasa cinta dan loyalitas pada perguruan karate tempatnya bernaung.

Melihat adanya hubungan dari aspek kepemimpinan dalam melatih dengan kepuasan anggota karate, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang dampak model gaya kepemimpinan dari seorang pelatih terhadap tingkat kepuasan karateka sebagai subjek dari latihan, dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui tipe gaya kepemimpinan pelatih yang diterapkan di *dojo-doj* karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY.
2. Belum diketahui pengaruh penerapan model gaya kepemimpinan seorang pelatih terhadap tingkat kepuasan anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY.
3. Belum diketahui karakteristik pelatih yang diinginkan di Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY.
4. Belum diketahui tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih.
5. Belum diketahui hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

C. Batasan Masalah

Suatu penelitian biasanya akan banyak timbul masalah yang memerlukan pemecahan. Untuk membatasi agar penelitian ini dapat lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada hubungan kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*?
2. Adakah sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.
2. Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat khususnya bagi penulis, Perguruan Karate INKAI dan juga bagi dunia kepelatihan pada umumnya. Harapan-harapan itu antara lain:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui presentase gaya kepemimpinan yang diterapkan pelatih di *dojo* karate INKAI di DIY dan juga hubungannya terhadap tingkat kepuasan anggota yang berlatih.

b. Bagi Pelatih

Dapat mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkannya dalam melatih terhadap tingkat kepuasan dari para anggota yang mengikuti latihan. Selain itu juga dapat diketahui karakteristik pelatih yang sesuai dengan kebutuhan di Perguruan Karate INKAI DIY.

c. Bagi Perguruan Karate INKAI DIY

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada Pengurus Daerah INKAI DIY dan juga pengurus dari *dojo* yang tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai kepuasan terhadap gaya kepemimpinan pelatih dan akan diketahui pula karakteristik pelatih yang diharapkan oleh para anggota dalam latihan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritik dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Memberikan sumbangan dalam mengembangkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan ilmu kepelatihan karate di Perguruan Karate INKAI Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kualitas Pelayanan

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Goetsch & Davis dalam Tangkilisan, 2005). Pelayanan yang baik dan memuaskan akan berdampak positif pada masyarakat, antara lain: (1) Masyarakat menghargai korps pegawai, (2) Masyarakat patuh terhadap aturan-aturan layanan, (3) Masyarakat bangga terhadap pegawai, (4) Adanya kegairahan usaha dalam masyarakat, (5) Adanya peningkatan dan pengembangan dalam masyarakat menuju segera tercapainya masyarakat adil dan makmur. Dampak positif tersebut akan muncul apabila pelayanan yang ada telah benar-benar memuaskan dan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Dengan demikian pelayanan seperti itu bisa disebut pelayanan yang berkualitas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) “Pelayanan adalah usaha melayani orang lain”. Dari pengertian tersebut juga dapat diperluas berdasarkan definisi pelayanan menurut J. Supranto (1997) sebagai berikut: “Pelayanan merupakan suatu kinerja penampilan, tidak berwujud dan cepat hilang, lebih dapat dirasakan daripada dimiliki, serta pelanggan lebih dapat berpartisipasi aktif dalam proses mengkonsumsi jasa tersebut.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan adalah suatu bentuk kinerja atau upaya untuk melayani orang lain/pelanggan, yang tidak berwujud dan juga tidak bisa dimiliki tetapi bisa dirasakan dan memberikan kepuasan kepada pelanggan pengguna layanan.

Karakteristik kualitas menurut Fandy Tjiptono (1997) yaitu karakteristik *output* dari suatu proses yang penting bagi pelanggan. Karakteristik kualitas menuntut pemahaman mengenai pelanggan dalam segala hal. Ada beberapa pakar yang menyatakan kriteria pokok yang menentukan dalam penilaian kualitas jasa, yaitu menurut Gronroos yang dikutip Fandy Tjiptono (1997) kriteria kualitas jasa yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *image-related criteria*. Sementara itu Zeithaml, Berry, dan Parasuraman yang dikutip Fandy Tjiptono (1997: 14) mengidentifikasi kualitas jasa menjadi lima pokok dimensi dalam penilaian yang berkaitan tentang kualitas jasa, yaitu:

- a. Bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi.
- b. Keandalan (*reability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan.
- c. Daya tanggap (*responsiveness*), yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap.
- d. Jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan.
- e. *Emphaty*, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan.

Kualitas layanan mengacu pada penilaian-penilaian pelanggan tentang inti pelayanan, yaitu si pemberi pelayanan itu sendiri atau

keseluruhan organisasi pelayanan, sebagian besar masyarakat sekarang mulai menampakkan tuntutan terhadap pelayanan prima, mereka bukan lagi sekedar membutuhkan produk yang bermutu tetapi mereka lebih senang menikmati kenyamanan pelayanan (Roesanto, 2000, dalam Nanang Tasunar, 2006).

Selain itu kualitas menjadi sebuah kata kunci bagi sebuah penyedia jasa yang harus dikerjakan dengan baik dan teliti. Aplikasi sebuah kualitas sebagai sifat maupun sebagai penampilan sebuah produk atau kinerja merupakan strategi utama dari perusahaan atau instansi penyedia barang/jasa dalam meraih keunggulan yang berkesinambungan untuk menjaga eksistensinya. Keunggulan suatu produk jasa tergantung dari keunikan dan kualitas yang ditampilkan oleh penyedia jasa tersebut, telah sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan atau pengguna layanan jasa tersebut.

2. Hakikat Kepuasan

a. Pengertian Kepuasan

Baik buruknya kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa dalam hal ini adalah pelatih dapat diketahui melalui kepuasan para anggota terhadap kualitas pelayanan pelatih. Sehingga perlu kita ketahui apa pengertian kepuasan pelanggan itu. Menurut Kotler (2008) Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) bergantung pada perkiraan kinerja anggapan produk relatif terhadap ekspektasi pelanggan/pembeli. Jika kinerja produk tidak memenuhi ekspektasi, pelanggan kecewa. Jika

kinerja sesuai ekspektasi, pelanggan puas. Jika kinerja melebihi ekspektasi, pelanggan sangat puas. Pendapat ini juga disepakati oleh Band dalam Trisno Musanto, (2004) yang mengatakan kepuasan pelanggan merupakan suatu tingkatan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan dari pelanggan dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya pembelian ulang atau kesetiaan yang berlanjut. Mowen (Trisno Musanto, 2004) menambahkan bahwa kunci terciptanya kepuasan pelanggan terletak pada kinerja yang ditunjukkan oleh agen yang diartikan sebagai kualitas agen tersebut. Dari hal ini semakin menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan sangat berhubungan erat dengan kulaitas layanan maupun kulaitas produk dari penyedia layanan.

Beberapa pengertian di atas semakin diperkuat pula oleh pendapat Handi Irawan (2002) yang menyatakan pelanggan yang puas adalah pelanggan yang mendapat *value* pemasok, produsen atau penyedia jasa. *Value* ini berasal dari produk, pelayanan, sistem atau yang sesuatu yang bersifat emosi. Kalau pelanggan mengatakan bahwa *value* adalah produk yang berkualitas, maka kepuasan pelanggan akan didapat melalui produk yang berkualitas. Kalau *value* bagi pelanggan adalah kenyamanan, maka kepuasan akan datang apabila pelayanan yang diperoleh benar-benar nyaman. Kalau *value* bagi pelanggan adalah harga yang murah, maka pelanggan akan puas kepada produsen yang memberikan harga yang paling kompetitif. Erwan (2007) menambahkan bahwa kepuasan konsumen sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang meliputi

pengiriman produk, performa produk, citra perusahaan/produk/merk/nilai harga yang dihubungkan dengan nilai yang diterima konsumen, prestasi para karyawan, keunggulan dan kelemahan pesaing. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepuasan pelanggan itu berasal dari produk, layanan, dan harga.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pelanggan itu akan terwujud melalui hubungan positif antara harapan pelanggan terhadap kualitas/kinerja sebuah produk yang diberikan oleh produsen. Semakin besar kualitas/kinerja produk yang diberikan sesuai dengan harapan pelanggan, akan semakin besar pula kepuasan pelanggannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan

Kepuasan seorang pelanggan atau pengguna jasa tidak akan didapatkan begitu saja dan dengan kadar yang tidak sama antara pengguna jasa pelayanan yang satu dengan yang lainnya, hal ini menunjukkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan/pengguna jasa. Sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh terhadap kepuasan yang didapat oleh para pelanggan jasa.

Menurut Moenir (Yulairmi dan Putu R, 2007), agar layanan dapat memuaskan orang atau sekelompok orang yang dilayani, ada empat persyaratan pokok, yaitu; (1) tingkah laku yang sopan, (2) cara menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang seharusnya

diterima oleh orang yang bersangkutan, (3) waktu penyampaian yang tepat, dan (4) keramah-tamahan.

Selain itu faktor lain yang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan adalah kepuasan yang berasal dari kesadaran para petugas yang berkecimpung di dalam layanan tersebut. Faktor aturan yang diberlakukan dalam pelaksanaan layanan. Faktor organisasi yang menjalankan sistem pelayanan juga memiliki pengaruh yang penting terhadap kepuasan pelanggan. Selain itu juga faktor ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang layanan untuk memudahkan konsumen dalam mendapatkan produk yang diinginkan. Menurut Parasurahman, dkk, 1985 yang dikutip F. Tjiptono (2002: 35), dimensi kualitas jasa adalah sebagai berikut:

- 1) *Reliability*
Kemampuan atau kesiapan para karyawan untuk memberikan jasa yang dibutuhkan;
- 2) *Responsiveness*
Mencakup dua pokok yaitu konsistensi kerja dan kemampuan kerja (*performance* dan *desedability*);
- 3) *Competence*
Setiap orang dalam perusahaan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat memberikan jasa;
- 4) *Access*
Meliputi kemudahan untuk dihubungi dan mudah dijangkau;
- 5) *Courtesy*
Meliputi sopan santun, respek, perhatian, dan keramahan yang dimiliki para kontak personal;
- 6) *Communication*
Memberikan informasi kepada pelanggan dalam bahasa yang mereka pahami serta selalu mendengarkan saran dan keluhan mereka;
- 7) *Credibility*
Memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya;

8) *Security*

Aman dari bahaya, resiko/keragu-raguan. Aspek ini meliputi keamanan secara fisik (*physical security*), keamanan finansial (*financial security*), dan kerahasiaan (*confidentiality*);

9) *Understanding the Consumer*

Mengetahui dan memahami kebutuhan dari pelanggan;

10) *Tangibles*

Buktifisik dari jasa berupa fasilitas fisik, peralatan yang digunakan, representasi fisik dan jasa.

Berdasarkan pendapat di atas jika kita melihat arah penelitian ini, yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam menggunakan jasa pelayanan pelatih maka, teori Kotler lebih tepat diterapkan karena tidak mengenal harga produk, sehingga dimensi kualitas jasa yang berupa *reliability, responsiveness, competence, access, courtes, communication, credibility, security, understanding the consumer*, dan *tangibles* paling tepat digunakan.

3. Hakikat Pelatih

a. Pengertian Pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Pate, (dalam Kasiyo Dwijowinoto, 1993), pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraganya. Pelatih adalah suatu profesi, sehingga pelatih

diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai standar atau ukuran profesional yang ada. Pelatih harus mengikuti perkembangan ilmu pelatihan yang ada untuk mengoptimalkan penampilan atlet.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud di sini adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

b. Tugas dan Peran Pelatih

Dalam proses berlatih melatih, *coach* (pelatih) memiliki tugas dan peranan yang amat penting. Menurut Sukadiyanto (2005: 4), tugas seorang pelatih, antara lain:

(1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 16), tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma

kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.

Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti dikemukakan oleh Thomson yang dikutip Djoko Pekik Irianto (2002: 17-18), pelatih harus mampu berperan sebagai:

(1) Guru, menanamkan pengetahuan, *skill*, dan ide-ide, (2) Pelatih, meningkatkan kebugaran, (3) Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan, (4) Motivator, memperlancar pendekatan yang positif, (5) Penegak disiplin, menentukan system hadiah dan hukuman, (6) Manager, mengatur dan membuat rencana, (7) Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis, (8) Agen penerbit, bekerja dengan media masa, (9) Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan, (10) Ahli *sains*, menganalisa, mengevaluasi dan memecahkan masalah, (11) Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya.

c. Gaya Kepemimpinan Pelatih

Gaya kepemimpinan pelatih satu dengan yang lain berbeda-beda. Setiap pelatih memiliki gaya kepemimpinan yang khas dan setiap gaya kepemimpinan seorang pelatih memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Tabel 1. Gaya Kepemimpinan Pelatih

	Gaya Otoriter	Gaya Demokratis	Gaya Bebas
Falsafah	Memang sentris	Atlet sentris	Tanpa penekanan
Sasaran	Sasaran tegas	Sasaran tegas dan social	Tanpa sasaran
Keputusan	Semua keputusan dibuat pelatih	Keputusan dibuat bersama antara pelatih dan atlet	Keputusan oleh atlet
Gaya komunikasi	Memberitahu	Memberitahu, menanyakan, dan mendengar	Mendengar
Perkembangan komunikasi	Sedikit atau tidak ada	Tinggi	Tidak tinggi
Kemenangan	Ditentukan oleh pelatih	Ditentukan pelatih dan atlet	Tidak ditentukan
Kepercayaan kepada atlet	Sedikit atau tidak ada	Pelatih percaya kepada atlet	Kepercayaan tidak nampak
Motivasi	Kadang-kadang memotivasi	Memotivasi semua	Tidak ada motivasi
Struktur latihan	Kaku	Luwes	Tidak ada

(Sumber: Djoko Pekik Irianto, 2002: 20-21)

Gaya kepemimpinan pelatih sebagai berikut:

1) Gaya Otoriter

Menurut Pate, at. all, (dalam Kasiyo Dwijowinoto, 1993: 12-

13), gaya kepemimpinan pelatih kepemimpinan otoriter, yaitu sebagai berikut:

- a) Menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan orang lain.
- b) Memerintah yang lain dalam kelompok.
- c) Berusaha semua dikerjakan menurut keyakinannya.
- d) Bersikap tidak mengorbankan orang.
- e) Menghukum anggota yang mengabaikan atau menyimpang.
- f) Memutuskan pembagian pekerjaan.
- g) Memutuskan pekerjaan bagaimana dilakukan.
- h) Memutuskan kebenaran ide.

Menurut Sutarto (1991: 73) gaya kepemimpinan otoriter memiliki ciri-ciri:

- a) Wewenang mutlak terpusat pada pemimpin;
- b) Keputusan dibuat oleh pemimpin;
- c) Kebijakan selalu dibuat oleh pemimpin;
- d) Komunikasi berlangsung satu arah dari pemimpin ke bawahan;
- e) Pengawasan terhadap sikap tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat;
- f) Prakarsa harus datang dari pemimpin;
- g) Tidak ada kesempatan dari bawahan untuk memberikan saran;
- h) Tugas-tugas dari bawahan diberikan secara instruktif;
- i) Lebih banyak kritik dari pada pujian;
- j) Pimpinan menuntut prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat;
- k) Cenderung adanya paksaan, ancaman dan hukuman;
- l) Kasar dalam bersikap;
- m) Kaku dalam bersikap;
- n) Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Onang (1977: 41) kepemimpinan otoriter adalah:

Kepemimpinan berdasarkan kekuasaan mutlak, seorang pemimpin otoriter mempunyai tingkah laku anggota kelompoknya dengan mengarahkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin. Segala keputusan berada di satu tangan, yakni pemimpin otoriter itu yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompoknya. Setiap keputusan dianggap sah dan pengikut-pengikutnya menerima tanpa pertanyaan, pemimpin otoriter ini dianggap sebagai manusia super.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002), ada beberapa kelemahan dalam gaya kepemimpinan otoriter. Secara umum, diperlukan banyak kerja, tetapi kualitas lebih kecil jika dibandingkan kepemimpinan

demokratis. Atlet cenderung menunjukkan semangat berlatih dan bertanding yang kurang.

Jadi, pemimpin otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Ia cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata.

2) Gaya Demokratis

Menurut Pate, (dalam Kasiyo Dwijowinoto, 1993: 12-13), gaya kepemimpinan pelatih kepemimpinan demokratis, yaitu sebagai berikut:

- a) Bersikap ramah dan bersahabat.
- b) Memberikan kelompok sebagai keseluruhan membuat rencana.
- c) Mengizinkan anggota-anggota kelompok untuk berinteraksi tanpa ijin.
- d) Menerima saran-saran.
- e) Berbicara sedikit lebih banyak dari rata-rata anggota kelompok.

Gaya kepemimpinan ini menurut Sutarto (1991: 75-76) berciri sebagai berikut:

- a) Wewenang pemimpin tidak mutlak;
- b) Pemimpin bersedia melimpahkan sebagiann wewenangnya kepada orang lain;
- c) Keputusan dibuat bersama antara pemimmpin dan bawahan;
- d) Kebijakanaksanaan dibuat bersama pemimpin dan bawahan;
- e) Komunikasi berlangsung dengan baik, baik yang terjadi antara pemimpin dan bawahan maupun antara sesama bawahan;
- f) Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar;
- g) Prakarsa dapat datang dari pemimpin maupun bawahan;

- h) Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan, atau pendapat;
- i) Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan bukan instruksi;
- j) Pujian dan kritik seimbang;
- k) Pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan secara wajar;
- l) Pimpinan memperhatikan perasaan dalam bersikap dan bertindak;
- m) Pemimpin memperhatikan kesetiaan para bawahan secara wajar;
- n) Terdapat suasana saling percaya, saling hormat, saling menghargai;
- o) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.

Menurut Onang (1977: 42) kepemimpinan demokrasi adalah:

kepemimpinan berdasarkan demokrasi, bahwa dalam kepemimpinan demokrasi bukan saja pengangkatan seseorang secara demokratis. Si pemimpin melakukan tugasnya sedemikian rupa, sehingga keputusan merupakan keputusan bersama dari semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keputusan berdasarkan pendapat mayoritas anggota dapat dihasilkan, maka seluruh anggota wajib tunduk kepada keputusan-keputusan mayoritas tersebut dan melaksanakan dengan penuh kesadaran. Disini jelas nampak adanya partisipasi seluruh anggota.

Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi. Sedangkan kelemahan gaya ini antara lain lamban, rasa tanggung jawab kurang, keputusan yang dibuat bukan merupakan keputusan terbaik (Sutarto, 1991).

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002) kelemahan gaya kepemimpinan demokratis yaitu, gaya kepemimpinan demokratis

hanya cocok untuk persiapan sebuah tim yang memiliki waktu cukup lama tetapi kurang cocok jika pelatih harus mengambil keputusan yang mendadak dan harus diterima, bila dibandingkan dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis bisa mengurangi agresifitas atlet dalam olahraga.

Jadi kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dan pemimpin berhak menyampaikan kritik, penghargaan maupun nasehat.

3) Gaya *Laisses Faire*/ Bebas

Gaya kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan.

Ciri kepemimpinan ini seperti yang ditulis oleh Sutarto (1991: 77-78) adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan;
- b) Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan;
- c) Kebijakan lebih banyak dibuat oleh bawahan;
- d) Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan;
- e) Hampir tidak ada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan yang dilakukan oleh para bawahan;
- f) Prakarsa selalu datang dari para bawahan;
- g) Hampir tidak ada pengarahan dari pimpinan;

- h) Peranan pemimpin sangat sedikit dalam kegiatan kelompok;
- i) Kepentingan pribadi lebih utama dari kepentingan kelompok;
- j) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul orang perorang.

Menurut Onang (1977: 43) kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah:

kepemimpinan dimana si pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok. Si pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. Dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas, bawahan mendapat kebebasan seluas-luasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadakan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan.

Dari tiga jenis kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, seorang pelatih dapat menerapkan ketiga-tiganya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Penerapan gaya kepemimpinan tidak dapat hanya satu jenis dan diterapkan pada semua kondisi.

d. Komunikasi Pelatih

Dalam proses berlatih perlu adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet. Menurut Pate, (Kasiyo Dwijowinoto, 1993), bahwa komunikasi merupakan dua arah, mencakup bicara dengan orang lain dan mendengarkan orang lain. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 24-25) komunikasi hendaknya dilakukan:

- 1) Dua arah: Informasi hendaknya tidak hanya dari pelatih kepada atletnya saja, tetapi juga dari atlet kepada pelatih, sehingga jika ada informasi yang kurang jelas dapat segera terjawab.

- 2) Sederhana: Agar mudah dipahami dan tidak salah menginterpretasikan bahan maupun cara berkomunikasi dibuat sederhana mungkin tanpa mengurangi pesan yang akan disampaikan, jika perlu cukup dengan bahasa syarat.
- 3) Jelas: Kejelasan isi maupun komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman.
- 4) Ada umpan balik: Umpan balik diperlukan untuk mengoptimalkan substansi yang dipesankan baik dari pelatih maupun atlet.
- 5) Kedua belah pihak saling optimis: Antara pelatih dan atletnya harus saling optimis dan yakin bahwa apa yang dikomunikasikan akan membawa hasil yang lebih baik dalam usaha mencapai prestasi.
- 6) Saling memberi semangat: Semangat perlu terus menerus muncul pada masing-masing pihak untuk pelatih maupun atlet saling memacunya.
- 7) Adanya empati: Kegagalan maupun keberhasilan merupakan usaha bersama untuk itu apa yang dialami dan dirasakan pelatih, demikian juga sebaliknya apa yang dirasakan pelatih dirasakan pula oleh atletnya.
- 8) Bersedia menerima kritik: Kritik merupakan salah satu perbaikan, masing-masing pihak harus membuka diri dan menerima kritik dan saran.

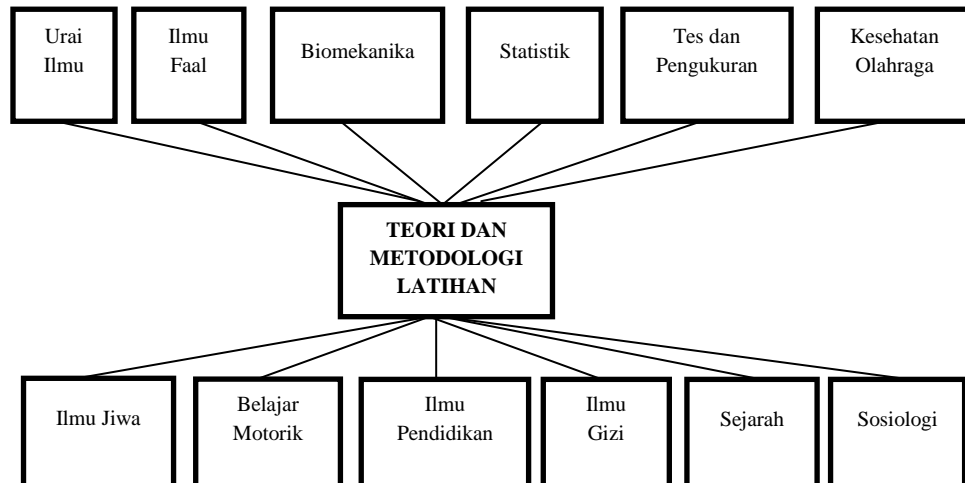
Selain adanya komunikasi antara pelatih dan atletnya, perlu adanya etika dalam proses berlatih dan melatih. Etika tersebut meliputi:

(a) Menghargai bakat atlet. (b) Mengembangkan potensi yang dimiliki atlet, (c) Memahami atlet secara individu, (d) Mendalami olahraga untuk menyempurnakan atlet, (e) Jujur, (f) Terbuka, (g) Penuh perhatian, (h) Mampu menerapkan sistem kontrol.

Pelatih yang baik selalu belajar kapan dan bagaimana berbicara dengan atlet dan mendengarkan atletnya. Berkomunikasi dengan atlet harus dilakukan dengan teratur dan merupakan tanggung jawab pelatih. Berkomunikasi dengan atlet tidak hanya saat atlet mempunyai masalah saja, tetapi dilakukan setiap saat.

e. Pengetahuan Pelatih

Pelatih sepak bola yang profesional harus mengetahui ilmu-ilmu yang mendukung akan praktek kepelatihan. Menurut Bompa (1994: 2), menyatakan bahwa ilmu pendukung dalam metodologi latihan yang harus dikuasai pelatih seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang yang Memperkaya Bidang Ilmu pada Teori dan Metodologi Latihan (Bompa, 1994: 2)

Pate, yang dialih bahasakan oleh Kasiyo Dwijowinoto (1993: 2-3), menyatakan ilmu-ilmu yang mendukung tersebut antara lain:

- 1) Psikologi olahraga, adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi olahraga merupakan sub disiplin yang sepenuhnya mempelajari fenomena psikologis olahragawan dan pelatih.
- 2) Biomekanika, biomekanika olahraga memberikan penjelasan mengenai pola-pola gerakan efisien dan efektif para olahragawan.
- 3) Fisiologi latihan, ilmu ini mempelajari tentang fungsi tubuh manusia selama latihan dan mengamati bagaimana perubahan tubuh yang disebabkan oleh latihan jangka panjang.

Seorang pelatih harus pandai memilih atau menciptakan metode latihan dan harus berusaha menciptakan lingkungan berlatih sebaik

mungkin, sehingga memungkinkan atlet berlatih secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan.

f. Kualitas Pelatih yang Baik

Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Adapun syarat-syarat pelatih yang baik menurut Suharno (1985), pelatih yang baik memiliki kemampuan menguasai ilmu sesuai bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki *skill* yang baik sesuai dengan cabang olahraganya. Mengingat ilmu dan teknik selalu berkembang, maka pelatih perlu menambah atau mengembangkan ilmu dan *skill* sesuai kemajuan yang ada. Selain itu pelatih harus mempunyai kemampuan psikis yang baik dalam arti memiliki daya pikir, daya cipta, kreativitas dan imajinasi tinggi, perasaan yang stabil, motivasi yang besar, daya perhatian dan daya konsentrasi yang tinggi. Pelatih juga harus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma hidup yang berlaku, misalnya: memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, dedikasi tinggi, demokratis, adil, keberanian, humor, susila dan sopan santun.

Menurut Soepardi (1998: 11) ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih di antaranya sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan cabang olahraganya.
- 2) Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaannya kelak.
- 3) Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan

personalitas-personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya

- 4) Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutan bagi atlet.
- 5) Sikap sportif, dapat mengontrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadi baik menang maupun kalah.
- 6) Kesehatan, kesehatan dan energi serta vitalitas yang besar penting dimiliki oleh seorang pelatih.
- 7) Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.
- 8) Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
- 9) Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan-khayalan tentang objek-objek yang tidak tampak.
- 10) Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
- 11) Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yunus (1998: 13), bahwa beberapa kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh pelatih olahraga adalah sebagai berikut:

- 1) Penghayatan terhadap profesi.
- 2) Pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan.
- 3) Penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga.
- 4) Penguasaan strategi belajar mengajar atau melatih.
- 5) Keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berkomunikasi, mempengaruhi orang lain dan memimpin.

Sedangkan Sukadiyanto (2005) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.

Agar mampu melaksanakan tugas dan mengemban peranannya dengan baik, seorang pelatih perlu memiliki kewibawaan, sebab dengan kewibawaan akan memperlancar proses berlatih melatih. Dengan

kewibawaan yang baik, seorang pelatih akan dapat bersikap baik dan lebih disegani oleh siswa. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 17-18), untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani, meliputi:

- 1) Interlegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
- 2) Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
- 3) Tekun, tidak mudah putus asa.
- 4) Sabar, tabah menghadapi heterogenitas atlet dengan berbagai macam permasalahan.
- 5) Semangat, mendorong atlet agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
- 6) Berpengetahuan, mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses berlatih melatih.
- 7) Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.
- 8) Emosi stabil, emosi terkendali walau memnghadapi berbagai masalah.
- 9) Berani mengambil keputusan, cepat mengambil keputusan dengan resiko minimal berdasarkan kepentingan atlet dan tim secara keseluruhan.
- 10) Rasa humor, ada variasi dalam penyajian materi, disertai humor-humor segar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam proses berlatih melatih.
- 11) Sebagai model, pelatih menjadi idola yang dicontoh baik oleh atletnya maupun masyarakat secara umum.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

- 1) Mempunyai kondisi fisik dan ketrampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan *skill* yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
- 2) Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.

- 3) Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan.
- 4) Kemampuan psikis, meliputi: kreatifitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

4. Pengertian Karate

a. Sejarah Karate

Catatan sejarah yang ada menyebutkan, bahwa asal-usul paling awal seni beladiri dan olahraga karate berasal dari India, kemudian ke Tiongkok, lalu ke pulau Okinawa, sebelum kemudian berkembang di Jepang, dan pada akhirnya sampai ke Indonesia, dan menyebar ke seluruh dunia. Namun pada masa awal tersebut, karate tidak atau belum seperti bentuknya yang sekarang ini (Hermawan Sulisty, 2013).

Te atau *Okinawa-te* adalah seni bela diri asli setempat yang telah mengalami perkembangan berabad-abad lamanya, dan kemudian banyak dipengaruhi oleh teknik perkelahian yang dibawa oleh para ahli seni bela diri Tiongkok yang mengungsi ke Okinawa dikarenakan maraknya penindasan dan pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang Mancu selama masa peralihan dari Dinasti Ming ke Dinasti Ching.

Okinawa merupakan pulau terbesar dari sekelompok pulau yang membentuk Jepang modern. Okinawa merupakan pulau utama dari gugusan kepulauan Ryukyu yang membentang dari utara Jepang ke selatan Taiwan. Di kelilingi oleh koral, Okinawa memiliki luas kurang

lebih 10 km dan panjang hanya 110 km, terletak 740 km di timur dataran Tiongkok, 550 km di Selatan dataran utama Jepang dan 550 km di utara Taiwan. Okinawa adalah pulau semi tropis yang mirip seperti Kepulauan Hawaii, (Bruce, 2004).

Sampai pada abad ke-15 Kepulauan Okinawa terbagi menjadi 3 (tiga) kerajaan. Pada tahun 1470 Youshi Sho dari golongan *sashikianji* berhasil mempersatukan semua pulau di Kepulauan Okinawa di bawah kekuasaannya. Penguasa ke-2 dari golongan Sho, yaitu Shin Sho, memberlakukan larangan membawa senjata bagi golongan samurai. Tahun 1609 kelompok samurai Satsuma dibawah pimpinan Shimazu Iehisa dari Pulau Kyushu berhasil menguasai Kepulauan Okinawa, tetapi larangan terhadap pemilikan senjata tajam masih terus diberlakukan. Bahkan mereka juga menghukum orang-orang yang melanggar. Sebagai akibatnya, rakyat hanya dapat mengandalkan pada kekuatan dan ketrampilan fisik mereka untuk dapat membela diri dari penindasan yang dilakukan oleh kelompok samurai Satsuma. Orang-orang Okinawa mulai mempelajari *Okinawa-te* dan *Ryukyu Kobudo* (seni senjata) secara sembunyi-sembunyi.

Melalui ketekunan dan latihan yang keras, rakyat Okinawa berhasil mengembangkan sejenis gaya dan teknik berkelahi yang baru yang akhirnya melampaui sumber aslinya. Aliran-aliran seni bela diri *Te* (aslinya *Tode* atau *Tote*) di Okinawa terbagi menurut nama daerah perkembangannya menjadi *Naha-te*, *Shuri-te*, dan *Tomari-te*. *Naha-te*

mirip dengan seni bela diri Tiongkok aliran selatan, khususnya dalam pola gerakan yang dilaksanakan dengan gaya yang kokoh dan sangat tepat bagi orang yang bertubuh besar. *Shuri-te* mirip dengan seni bela diri Tiongkok aliran utara yang pola gerakannya lebih menekankan kegesitan dan keringanan tubuh.

Arti dari kata karate adalah “*kara*” yang berarti kosong, langit, atau cakrawala. Sedangkan “*te*” berarti tangan. Sedangkan akhiran “*do*” pada kata karate-do berarti “cara” atau “jalan”. Akhiran “*do*” pada kata karate-do menyiratkan bahwa karate-do adalah jalan menuju pengetahuan diri, bukan hanya studi tentang aspek teknis pertempuran. Menurut Gichin Funakoshi, karate mempunyai banyak arti yang lebih condong kepada hal yang bersifat filsafat. Istilah “*kara*” dalam karate-do bisa pula disamakan seperti cermin bersih yang tanpa cela yang mampu menampilkan bayangan benda yang dipantulkan sebagaimana aslinya. Ini berarti orang yang belajar karate harus membersihkan dirinya dari keinginan dan pikiran jahat.

Gichin Funakoshi (Hermawan Sulistyono: 2013) menafsirkan “*kara*” dari karate-do berarti “untuk membersihkan diri dari egois dan pikiran jahat”. Karena hanya dengan pikiran yang jernih dan hati nurani para praktisi dapat memahami bahwa pengetahuan yang ia terima. Funakoshi percaya bahwa seseorang harus menjadi “dalam hati rendah hati dan lembut dari luar.” Hanya dengan bersikap rendah hati orang bisa terbuka untuk banyak pelajaran karate. Selanjutnya Gichin Funakoshi

menjelaskan makna kata “*kara*” pada karate mengarah kepada sifat kejujuran dan rendah hati dari seseorang. Walaupun demikian sifat kesatria tetap tertanam dalam kerendahan hatinya, demi keadilan berani maju apapun halangan yang akan dihadapi.

b. Aliran Karate di Dunia

Berikut ini adalah 4 aliran besar dalam *Japan Karate Federation* (JKF) (www.FokusShotokan.com):

1) Shotokan

“*Shoto*” adalah nama pena Gichin Funakoshi, “*kan*” dapat diartikan sebagai gedung/bangunan, sehingga *shotokan* dapat diterjemahkan sebagai perguruan Funakoshi. Gichin Funakoshi merupakan pelopor yang membawa ilmu karate dari Okinawa ke Jepang. Aliran *Shotokan* merupakan akumulasi dan standardisasi dari berbagai perguruan karate di Okinawa yang pernah dipelajari oleh Funakoshi. Pada beberapa literatur juga dijelaskan bahwa aliran *Shotokan* merupakan penyempurnaan dari bentuk awal gerakan aliran *Shito-ryu* yang merupakan aliran karate tertua di Jepang. Berpegang pada konsep *Ichigeki Hissatsu*, yaitu satu gerakan yang dapat membunuh lawan. Shotokan menggunakan kuda-kuda yang rendah serta pukulan dan tangkisan yang keras. Gerakan Shotokan cenderung linear/frontal, sehingga praktisi *Shotokan* berani langsung beradu pukulan dan tangkisan dengan lawan.

2) *Goju-ryu*

Goju memiliki arti keras-lembut. Aliran ini memadukan teknik keras dan teknik lembut, dan merupakan salah satu perguruan karate tradisional di Okinawa yang memiliki sejarah yang panjang. Dengan meningkatnya popularitas karate di Jepang (setelah masuknya Shotokan ke Jepang), aliran *Goju* ini dibawa ke Jepang oleh Chojun Miyagi. Miyagi memperbarui banyak teknik-teknik aliran ini menjadi aliran *Goju-ryu* yang sekarang, sehingga banyak orang yang menganggap Chojun Miyagi sebagai pendiri *Goju-ryu*. Berpegang pada konsep bahwa "dalam pertarungan yang sesungguhnya, kita harus bisa menerima dan membalas pukulan". Sehingga *Goju-ryu* menekankan pada latihan *sanchin* atau pernapasan dasar, agar para praktisi dapat memberikan pukulan yang dahsyat dan menerima pukulan dari lawan tanpa terluka. *Goju-ryu* menggunakan tangkisan yang bersifat *circular* serta senang melakukan pertarungan jarak rapat.

3) *Shito-ryu*

Aliran *Shito-ryu* terkenal dengan keahlian bermain *kata*, terbukti dari banyaknya *kata* yang diajarkan di aliran *Shito-ryu*, yaitu ada 30 sampai 40 *kata*, lebih banyak dari aliran lain. Sebagai perbandingan, *Shotokan* memiliki 26, *Wado* memiliki 17, *Goju* memiliki 12 *kata*. Dalam pertarungan, ahli karate *Shito-ryu* dapat menyesuaikan diri

dengan kondisi, mereka bisa bertarung seperti *Shotokan* secara frontal, maupun dengan jarak rapat seperti *Goju*.

4) *Wado-ryu*

Wado-ryu adalah aliran karate yang unik karena berakar pada seni beladiri *Shindo Yoshin-ryu Jujutsu*, sebuah aliran beladiri Jepang yang memiliki teknik kunci persendian dan lemparan. Sehingga *Wado-ryu* selain mengajarkan teknik karate juga mengajarkan teknik kunci persendian dan lemparan/bantingan *Jujutsu*. Didalam pertarungan, ahli *Wado-ryu* menggunakan prinsip *Jujutsu* yaitu tidak mau mengadu tenaga secara frontal, lebih banyak menggunakan tangkisan yang bersifat mengalir (bukan tangkisan keras), dan terkadang menggunakan teknik *Jujutsu* seperti bantingan dan sapuan kaki untuk menjatuhkan lawan. Akan tetapi, dalam pertandingan FORKI dan JKF, para praktisi *Wado-ryu* juga mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dan bertanding tanpa menggunakan jurus-jurus *Jujutsu* tersebut.

Sedangkan aliran karate lain yang besar walaupun tidak termasuk dalam "4 besar JKF" antara lain adalah:

1) *Kyokushin*

Tidak termasuk dalam 4 besar *Japan Karate-do Federation*. Akan tetapi, aliran ini sangat terkenal baik didalam maupun diluar Jepang, serta turut berjasa mempopulerkan Karate di seluruh dunia, terutama pada tahun 1970an. Aliran ini didirikan oleh Sosai Masutatsu Oyama.

Nama *Kyokushin* mempunyai arti *kebenaran tertinggi*. Aliran ini menganut sistem *budo karate*, dimana praktisi-praktisinya dituntut untuk berani melakukan *full-contact* kumite, yakni tanpa pelindung, untuk mendalami arti yang sebenarnya dari seni bela diri karate serta melatih jiwa/semangat keprajuritan (*budo*). Aliran ini juga menerapkan *hyakunin kumite* (kumite 100 orang) sebagai ujian tertinggi, dimana karateka diuji melakukan 100 kumite berturut-turut tanpa kalah. Sosai Oyama sendiri telah melakukan kumite 300 orang. Adalah umum bagi praktisi aliran ini untuk melakukan 5-10 kumite berturut-turut.

2) *Shorin-ryu*

Aliran ini adalah aliran karate yang asli berasal dari Okinawa. Didirikan oleh Shoshin Nagamine yang didasarkan pada ajaran Yasutsune Anko Itosu, seorang guru Karate abad ke 19 yang juga adalah guru dari Gichin Funakoshi, pendiri *Shotokan* Karate. Dapat dimaklumi bahwa gerakan *Shorin-ryu* banyak persamaannya dengan *Shotokan*. Perbedaan yang mencolok adalah bahwa *Shorin-ryu* juga mengajarkan bermacam-macam senjata, seperti *nunchaku*, *kama* dan *rokushaku bo*.

3) *Uechi-ryu*

Aliran ini adalah aliran karate yang paling banyak menerima pengaruh dari beladiri Tiongkok, karena pencipta aliran ini, Kanbun Uechi, belajar beladiri langsung di provinsi Fujian di Tiongkok. Oleh

karena itu, gerakan dari aliran karate *Uechi-ryu* sangat mirip dengan kungfu aliran Fujian, terutama aliran *baihequan* (bangau putih).

c. Teknik Dasar Karate

Karate dapat dipraktekkan sebagai sebuah seni pengembangan diri (*budo*), sebagai olahraga, atau sebagai latihan pertahanan diri. Karate tradisional menekankan pada pengembangan diri (*budo*). Dalam pelatihan gaya Jepang modern, menekankan unsur-unsur psikologis yang layak dimasukkan kedalam *kokoro* (sikap/perilaku) seperti ketekunan, keberanian, kebaikan, dan keterampilan kepemimpinan. Olahraga karate menekankan pada latihan dan kompetisi. Materi latihan karate terbagi menjadi tiga bagian utama: *kihon* (teknik dasar), *kata* (jurus) dan *kumite* (pertarungan).

1) Gerakan Dasar (*kihon*)

Kihon merupakan gerakan paling penting dalam karate, karena *kihon* merupakan pondasi awal belajar karate. Secara harfiah *kihon* berarti pondasi/awal/akar dalam bahasa Jepang. Dari sudut pandang *budo*, *kihon* diartikan sebagai unsur terkecil yang menjadi dasar pembentuk sebuah teknik.

Dalam karate-do sendiri *kihon* lebih berarti sebagai bentuk-bentuk baku yang menjadi acuan dasar dari semua teknik/gerakan yang mungkin dilakukan dalam *kata* maupun *kumite*. Gerakan dasar yang

di pelajari saat berlatih *kihon* seperti kuda-kuda (*Dachi*), pukulan (*Zuki*), tendangan (*Geri*), dan tangkisan (*Uke*).

2) Jurus (*Kata*)

Gunawan (2007: 21) kata adalah peragaan jurus yang telah dibakukan. *Kata* secara harafiah berarti bentuk, rupa, potongan, atau corak. Dalam *budo*, *kata* lebih diartikan sebagai bentuk latihan khusus yang menjadi intisari sebuah seni beladiri yang ditampilkan dalam satu set rangkaian gerak dasar (*kihon*) yang disusun sedemikina rupa sehingga membentuk gerak seni yang indah, bertujuan, berjiwa, yang dilakukan dengan kesungguhan, tenaga, kelenturan dan kecepatan dalam sebuah standarisasi. *Kata* atau jurus merupakan suatu bentuk latihan resmi di mana semua teknik mendasar: tangkisan, pukulan, sentakan, atau hentakan dan tendangan, dirangkaikan sedemikian rupa di dalam suatu kesatuan bentuk yang bulat dan sesuai dengan cara berpikir yang masuk akal (logis).

Soeryadi (2008) dalam melakukan setiap gerakan *kata*, terdapat gerakan-gerakan kaki yang telah diciptakan sedemikian rupa, sehingga tiap orang yang melakukannya walaupun tanpa seorang lawanpun dalam bentuk yang nyata akan bertindak seolah-olah lawannya datang dari keempat jurusan atau bahkan dari kedelapan jurusan, sehingga tersedia kemungkinan untuk megubah kedudukan kakinya.

Setiap *kata* memiliki arti, tingkat kesulitan, ritme gerakan dan pernafasan yang berbeda. Dalam aliran Shotokan, terdapat 26 bentuk

kata, dimana setiap *kata* memiliki *embusen* (pola dan arah) dan *bunkai* (praktik/aplikasi) yang berbeda-beda tergantung dari *kata* yang dikerjakan. Dalam mempelajari *kata* (jurus) harus terlebih dahulu mengetahui sifat-sifat dari *kata* (jurus), Soeryadi (2008: 3), sebagai berikut:

- a) Pada setiap *kata* urutan dari gerakan-gerakannya sudah ditentukan (terdiri atas dua puluh sampai empat puluh gerakan dan lain-lain). Gerakan-gerakan tersebut harus dilakukan dalam urutan yang benar.
- b) Gerakan pertama dan terakhir dari *kata* dilakukan pada kedudukan dan tempat yang sama.
- c) Untuk membentuk *kata* yang dinamis harus diingat dan diperhatikan tiga hal, yaitu: (a) penggunaan tenaga yang tepat, (b) ketepatan gerakan (cepat atau lambat), (c) gerakan badan.
- d) Pada permulaan dan akhir dari *kata*, kepala ditundukkan. Jika ingin melakukan *kata* dengan sukses, tundukkan kepala pada saat yang paling awal dan pada akhir *kata* yang dilakukan.

3) Pertarungan (*Kumite*)

Secara harfiah berarti “pertemuan tangan”. *Kumite* dipraktekkan baik sebagai olahraga dan sebagai latihan bela diri. *Kumite* merupakan aplikasi praktis dari teknik menyerang, bertahan dan menyerang balik dari serangan musuh. Ada beberapa jenis bentuk pertarungan (*kumite*) dalam karate, yakni pertarungan dasar (*kihon kumite*), pertarungan satu teknik (*ippon kumite*), pertarungan bebas (*jiyu kumite*). (1) Pertarungan dasar: bertujuan untuk memperbaiki teknik dasar dengan memperhatikan tingkat kemampuan dari karateka. (2) Pertarungan satu teknik: bertujuan untuk mempelajari teknik menyerang dan teknik membeladiri, melatih gerakan tubuh, dan mempelajari *maai* (pengaturan jarak). Variasi dari bentuk

pertarungan ini adalah *jiyu ippon kumite* dimana karateka diharuskan bergerak (*moving*) tidak hanya diam ditempat. Bentuk variasi lainnya adalah *kaishu ippon kumite* dimana pelaksanaannya hampir sama seperti *jiyu ippon kumite*, namun nama serangan disebutkan, menyerang dengan menggunakan teknik, dan *blok* dan *counter* serangan dan menyerang lagi. (3) Pertarungan bebas: tidak ada perjanjian atau pengaturan teknik sebelumnya. Pasangan dibolehkan dan bebas menggunakan kekuatan mental dan fisiknya, namun wajib mengendalikan pukulan, sentakan dan tendangannya serta mempertahankan tingkat keselamatan dengan membatasi daerah serangan dan tidak menyerang daerah vital.

4) Organisasi dalam Karate

Dalam karate banyak dibentuk organisasi sebagai salah satu wadah berkumpulnya aliran karate yang tersebar di seluruh dunia. Biasanya organisasi karate dilatarbelakangi dari kebutuhan aliran karate atau perguruan karate tertentu untuk dapat tetap berkembang. Banyak hal yang dapat menjadi latar belakang terbentuknya organisasi, biasanya karena adanya kesamaan gaya/aliran karate.

World Karate Federation (WKF) adalah organisasi olahraga karate terbesar dan diakui oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC) sebagai organisasi olahraga karate yang bertanggung jawab atas kompetisi karate di dunia. WKF mengembangkan peraturan pertandingan umum yang mengatur semua gaya karate. Selain itu, terdapat pula AKF atau *Asian*

Karate-do Federation sebagai organisasi dibawah WKF yang bertanggungjawab atas kompetisi dan regulasi di tingkat Asia.

Selain WKF, banyak terdapat organisasi karate lain seperti *World Union of Karate-do Organization* (WUKO). WKF dan WUKO memiliki fungsi untuk meneguhkan olahraga karate yang bersidat *non contac*. Sedangkan organisasi karate *International Traditional Karate Federation* (ITKF) adalah wadah bagi olahraga karate tradisional yang menerapkan *full body contac*.

FORKI (Federasi Olahraga Karate-do Indonesia) merupakan anggota dari AKF dan juga WKF dan juga sebagai kepanjangan tangan dari WKF sebagai organisasi resmi yang mengatur regulasi peraturan dan pertandingan karate di Indonesia. PORKI (Persatuan Olahraga Karate-Do Indonesia) yang merupakan cikal bakal FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) yang terbentuk pada 10 Maret 1964.

5) Sejarah Karate Indonesia

Menurut Hermawan Sulisty (2013) Sudah sejak sekitar tahun 1957, latihan karate yang pertama di Indonesia dilakukan dikawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sebelumnya, ada seorang kapten kapal bernama Haji Muchtar Ruskan, yang bertugas dan tinggal selama beberapa tahun di Okinawa. Di sana, Muchtar Ruskan belajar karate, yang tentunya versi *Okinawa-te*. Pada tahun 1957 itu ia pulang ke Indonesia, dan sudah menyandang sabuk hitam karate. Pada masa itu, latihan karate – versi *Okinawa-te* yang baru sedikit dimodernisir – mirip-

mirip kisah latihan beladiri pencak silat di Indonesia. Misterius, tertutup, rahasia, namun sekaligus mencari-cari gerakan dari aliran beladiri lain untuk memperkaya gerakan. Metode latihan juga sangat klasik. Dalam dua jam latihan, misalnya, hanya belajar gerakan *shuto-uke* (tangkisan tangan terbuka).

Di tahun 1963, kembalilah ke tanah air mahasiswa Indonesia yang telah menyelesaikan kuliahnya di Jepang mereka adalah Drs. Baud A.D. Adikusumo, Kariantio Djojonegoro, Mochtar Ruskan, dan Ottoman Noh. Drs. Baud A.D. Adikusumo adalah seorang karateka yang mendapatkan sabuk hitam dari M. Nakayama, JKA *Shotokan*. Merekalah yang mula-mula memperkenalkan karate *Shotokan* di Indonesia.

Setelah beliau, tercatat nama putra-putra bangsa Indonesia yang ikut berjasa mengembangkan berbagai aliran Karate di Indonesia, antara lain Sabeth Mukhsin dari aliran *Shotokan*, pendiri Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) dan Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI), dan juga dari aliran *Shotokan* adalah Anton Lesiangi (pendiri Lembaga Karate-Do Indonesia/LEMKARI, yang pada dekade 2005 karena urusan internal banyak anggota Lemkari yang keluar dan dipecat yang kemudian mendirikan INKANAS (Institut Karate-do Nasional) yang merupakan peleburan dari perguruan MKC (Medan Karate club). Kabarnya, perguruan ini sekarang menjadi besar dan maju, tidak kalah dengan LEMKARI.

Aliran *Shotokan* adalah yang paling populer di Indonesia. Selain *Shotokan*, Indonesia juga memiliki perguruan-perguruan dari aliran lain yaitu *Wado* dibawah asuhan *Wado-ryu* Karate-Do Indonesia (WADOKAI) yang didirikan oleh C.A. Taman dan *Kushin-ryu* Matsuzaki Karate-Do Indonesia (KKI) yang didirikan oleh Matsuzaki Horyu. Selain itu juga dikenal Setyo Haryono dan beberapa tokoh lainnya membawa aliran *Goju-ryu*, Nardi T. Nirwanto dengan beberapa tokoh lainnya membawa aliran Kyokushin. Aliran *Shito-ryu* juga tumbuh di Indonesia dibawah perguruan GABDIKA *Shito-ryu* (dengan tokohnya Dr. Markus Basuki) dan SHINDOKA (dengan tokohnya Bert Lengkong). Selain aliran-aliran yang bersumber dari Jepang diatas, ada juga beberapa aliran Karate di Indonesia yang dikembangkan oleh putra-putra bangsa Indonesia sendiri, sehingga menjadi independen dan tidak terikat dengan aturan dari *hombu dojo* (dojo pusat) di Jepang.

Pada tahun 1972, 25 perguruan Karate di Indonesia, baik yang berasal dari Jepang maupun yang dikembangkan di Indonesia sendiri (independen), setuju untuk bergabung dengan FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia), yang sekarang menjadi perwakilan WKF (*World Karate Federation*) untuk Indonesia.

Berikut ini daftar nama anggota perguruan karate anggota PB FORKI:

Tabel 2. Daftar Perguruan Karate Anggota PB FORKI

No	Nama Perguruan
1	AMURA (Karate-Do Indonesia)
2	BKC (Bandung Karate Club)
3	BLACK PANTER KARATE INDONESIA
4	FUNAKOSHI
5	GABDIKA SHITORYU INDONESIA
6	GOJUKAI (Gojuryu Karate-Do Indonesia)
7	GOJU RYU ASS (Gojuryu Association)
8	GOKASI (Gojuryu Karate-Do Shinbukan Seluruh Indonesia)
9	INKADO (Indonesia Karate-Do)
10	INKAI (Institut Karate-Do Indonesia)
11	INKANAS (Institut Karate-Do Nasional)
12	KALA HITAM
13	KANDAGA PRANA
14	KEI SHIN KAN
15	KKNSI (Kesatuan Karate-Do Naga Sakti Nasional)
16	KKI (Kushin Ryu M. Karate-Do Indonesia)
17	KYOKUSINKAI (Kyoukusinkai Karate-Do Indonesia)
18	LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia)
19	SHOTOKAI/PERKAINDO
20	PORKIBAWA
21	PORDIBYA
22	SHINDOKA (Shiti-ryu Karate-Do Indonesia)
23	SHI ROI TE
24	TAKO INDONESIA
25	WADOKAI (Wadoryu Karate-Do Indonesia)

(Sumber: www.pbforki.org)

5. Perguruan Karate di DIY

Berbicara mengenai perguruan karate di DIY maka kita akan membahas seputar Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) DIY. Dimana FORKI DIY adalah wadah bagi seluruh perguruan karate anggota FORKI yang berjumlah 25 perguruan. FORKI DIY merupakan organisasi yang mewadahi seluruh kegiatan olahraga karate ditingkat provinsi dibawah naungan Pengurus Besar (PB) FORKI di Jakarta. Namun, dari ke-25

anggota FORKI secara nasional, di provinsi DIY hanya terdapat 15 perguruan karate yang menjadi anggota FORKI DIY dengan ketua umum FORKI DIY saat ini adalah H.M Yazid. Berikut ini daftar perguruan karate anggota FORKI DIY :

Tabel 3. Daftar Perguruan Karate Anggota FORKI DIY

No	Nama Perguruan
1	AMURA (Karate-Do Indonesia)
2	BKC (Bandung Karate Club)
3	GABDIKA SHITORYU INDONESIA
4	GOJUKAI (Gojuryu Karate-Do Indonesia)
5	GOJU RYU ASS (Gojuryu Association)
6	GOKASI (Gojuryu Karate-Do Shinbukan Seluruh Indonesia)
7	INKADO (Indonesia Karate-Do)
8	INKAI (Institut Karate-Do Indonesia)
9	INKANAS (Institut Karate-Do Nasional)
10	KALA HITAM
11	KEI SHIN KAN
12	KKI (Kushin Ryu M. Karate-Do Indonesia)
13	KYOUKUSINKAI (Kyoukusinkai Karate-Do Indonesia)
14	LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia)
15	SHI ROI TE

(Sumber: www.pbforki.org)

6. Perguruan Karate INKAI

Melalui rapat-rapat yang diselenggarakan di rumah Drs. Med. Nico Lumenta, yaitu di Jalan Matraman Dalam I no 1, Jakarta Pusat secara resmi Yayasan Perguruan Institut Karate-Do Indonesia, disingkat INKAI berdiri pada tanggal 15 April 1971. Tanggal ini menjadi tanggal kelahiran resmi INKAI. Setelah berproses selama satu tahun, terbentuklah Yayasan INKAI pada tanggal 23 September 1972 dengan Akte Notaris dari GHS Loemban Tobing. Dalam susunan Badan Pengurus Yayasan INKAI yang

pertama itu tercatat Ketua Umum dijabat oleh Sabeth Muchsin, sekretaris Nico A. Lumenta, Bendahara Grace Lumenta, dengan anggota Wono Sarono, Albert L. Tobing, Abdul Latief, Soritua Hutagalung, dan A. Sy. Siregar (Hermawan Sulisty, 2013)

Setelah Yayasan INKAI terbentuk, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang pertama disempurnakan. Penyusunan (AD/ART) ini memakan waktu cukup lama, dan baru bisa diselesaikan pada tahun 1973 serta disahkan pada tanggal 5 Februari 1973, dengan antara lain memuat institusi Dewan Guru (DG). Susunan Dewan Guru yang pertama adalah: Ketua, Sabeth Muchsin, dengan anggota Wono Sarono, Ottoman Noeh, Abdul Latief, Nico A. Lumenta, Albert L. Tobing dan A. Sy. Siregar.

Selanjutnya dewan guru memprakarsai pembentukan Pengurus Pusat INKAI. Pengurus Pusat INKAI yang pertama disahkan pada tanggal 30 Juni 1973. Pengurus ini diketuai oleh Mayjen TNI G.H. Mantik, dengan sekretaris Drs. Slamet Sumedi. Pengurus lalu mendaftarkan afiliasi INKAI ke JKA, dan berhasil dengan pengesahan tertanggal 1 Desember 1974. Sejak saat itu INKAI secara resmi berafiliasi dengan JKA (Hermawan Sulisty, 2013)

Dalam perjalanannya, sebagaimana kehidupan setiap organisasi, INKAI pun mengalami pasang surut. Pada saat JKA mengalami perpecahan pada dekade 1990an, INKAI kemudian menyusul. Para senior INKAI bertikai keras, sehingga sebagian memilih untuk keluar dari

INKAI. Salah seorang diantaranya adalah justru Sabeth Muchsin, Ketua Dewan Guru. Tetapi INKAI tetap berjalan terus. Setelah bertahun-tahun konflik yang melelahkan itu – termasuk sengketa di pengadilan – INKAI akhirnya berhasil melampaui masa-masa kritis tersebut. Sebagian senior kembali lagi bergabung ke INKAI, sebagian lainnya tetap berada diluar INKAI atau bergabung dengan perguruan karate lainnya, dan sebagian lainnya ingin kembali ke INKAI namun tidak diterima oleh lingkungan INKAI (Hermawan Sulisty, 2013).

Sesungguhnya bibit-bibit perpecahan itu sudah bersemai pada dekade 1980an. Pada pertengahan dekade tersebut, perpecahan INKAI ini memang dipengaruhi oleh – atau malah bersumber pada – pertikaian antara Sabeth Muchsin dengan Albert Tobing, ditambah kesenjangan organisasi yang belum tertata. Namun, selain internal organisasi juga terdorong oleh faktor-faktor eksternal, khususnya perkembangan federasi karate sebagai olahraga prestasi (Hermawan Sulisty, 2013).

Karena perubahan teknik dan atau pertandingan yang terus-menerus itu, maka bagi sebagian penganut aliran Shotokan – sebagaimana nampak jelas dari sikap posisi JKA dan organisasi afiliasinya – karate dianggap telah kehilangan esensinya, yaitu *kime*, atau lebih khusus lagi *Ikken Hisatsu*. Karena karate bukan hanya semata-mata urusan pertandingan dan demonstrasi, tetapi juga (atau semata-mata) merupakan beladiri. Jadilah “isu klasik” ini kembali menjadi latar belakang konflik internal di dalam tubuh INKAI (Hermawan Sulisty, 2013).

Bagi sebagian tokoh INKAI, yang dimotori justru oleh Ketua Dewan Gurunya, yaitu Sabeth Muchsin, dilema tersebut direspon dengan sikap keras. Setelah merintis Bima Sakti, Sabeth mendirikan Federasi Karate-do Tradisional Indonesia (FKTI). Pada tingkat dunia, organisasi ini berafiliasi ke *International Traditional Karate-do Federation* (ITKF), yang mempertahankan tradisi karate sebagai “karate-do” yang *budo*, dan karenanya pertandingan tetap diselenggarakan berdasarkan *shobu ippon*.

Dalam perkembangannya dikemudian hari, FKTI pun mengalami perpecahan lagi. Sebagian karateka seniornya keluar dan bergabung dengan AMURA (sebuah perguruan di bawah FORKI, yang sebelumnya beraliran *Wado-ryu*); sebagian lagi mendirikan Shoto-kai; dan sebagian lainnya bergabung dengan perguruan-perguruan lain di lingkungan FORKI. Pada periode yang sama, INKAI tidak hanya mengalami stagnasi prestasi, tetapi juga stagnasi organisasi.

Sepanjang konflik ini yang bermula pada pertengahan 1980an dan semakin meningkat pada akhir 1980an, meningkat lagi selama dekade 1990an, dan memuncak pada paruh pertama tahun 2000an, Sabeth Muchsin dan sebagian pimpinan INKAI melarang atlet-atlet karateka INKAI bertanding pada pertandingan FORKI/WKF. Pada periode ini – sekitar dua dekade, mulai pertengahan 1980an hingga pertengahan 2000an – hampir tidak ada catatan prestasi karateka INKAI dalam dunia “karate sebagai cabang olahraga prestasi”.

Visi INKAI dibangun berdasarkan visi Dewan Guru. Visi tersebut ditetapkan dalam Anggaran Dasar, yaitu “Membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan Karate-Do”. Ciri-ciri utama manusia Indonesia seutuhnya dalam visi INKAI ini adalah:

- a. Berkeperibadian luhur
(Sesuai butir 1 sumpah karate,”sanggup memelihara keperibadian”)
- b. Berbudi pekerti luhur
(Sesuai butir 2 sumpah karate,”Sanggup patuh pada kejujuran”)
- c. Memiliki daya juang dan keahlian yang tinggi
(Sesuai butir 3 sumpah karate,”Sangup mempertinggi prestasi”)
- d. Menjunjung tinggi nilai-nilai etika
(Sesuai butir 4 sumpah karate,”Sanggup menjaga sopan santun”)
- e. Memiliki kedewasaan mental
(Sesuai butir 1 sumpah karate,”Sanggup memelihara keperibadian”)
- f. Memiliki kedisiplinan yang tinggi
(Sesuai butir 5 sumpah karate,”Sanggup menguasai diri”)

Sebagai perguruan dan institut atau lembaga pendidikan tinggi, maka tujuan inkai adalah mendidik murid-murid supaya memiliki kompetensi dalam hal-hal:

- a. *Knowledge* (K) atau pengetahuan: sebagai pemenuhan Sumpah Karate ke 1-5
- b. *Skill* (S) atau keterampilan: sebagai pemenuhan Sumpah Karate ke 3
- c. *Attitude* (A) atau sikap: sebagai pemenuhan Sumpah Karate ke 1,2,4,5

Selain kompetensi, INKAI juga mendidik murid-murid supaya “memiliki kemampuan memecahkan masalah; sekaligus kemampuan untuk tidak membuat masalah.

Motto INKAI: Karate-ka INKAI senantiasa memiliki integritas tinggi, tangguh dan rendah hati.

Perguruan karate INKAI di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai berkembang sekitar tahun 1973 dengan diawali dibukanya *dojo* BRIMOB Baciro, Sasono Hinggil, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga. Saat ini, perguruan karate INKAI DIY memiliki lebih dari 30 *dojo* cabang/ranting yang tersebar di 5 kabupaten di DIY. Dengan ketua majelis sabuk hitam INKAI DIY dijabat oleh Sensai Basmara Pradipta.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh:

1. Kuswati (2009) yang berjudul “Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Karate pada Perguruan INKAI DIY”. Dari penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa profil gaya kepemimpinan pelatih karate pada perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang menerapkan gaya kepemimpinan demokrasi sebesar (42,98%), gaya bebas/*laissez faire* (36,17%), dan gaya otoriter (20,98%).
2. Sugeng Rianto (2009) yang berjudul “Tingkat Kepuasan Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY Angkatan 2010 terhadap Jasa Pelayanan Kolam Renang FIK UNY”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan yang diberikan kolam renang FIK UNY sudah baik dan dapat diterima oleh sebagian besar konsumen khususnya mahasiswa PJKR angkatan 2010. Tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan faktor bukti fisik pada kategori tinggi sebesar 78.7%, tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan faktor keandalan berada pada kategori tinggi sebesar 74.2%, tingkat kepuasan mahasiswa

berdasarkan faktor ketanggapan berada pada kategori tinggi sebesar 68.4%, tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan faktor jaminan dan kepastian berada pada kategori tinggi sebesar 66.5%, tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan faktor empati berada pada kategori tinggi sebesar 52.9%.

3. Isnaini Pertiwi (2011), dengan judul penelitian “Tingkat Kepuasan Peserta Senam di Delingsari Gamping Tengah Ambarketawang terhadap Instruktur Senam”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pesertasenam di Delingsari Gamping Tengah Ambarketawang terhadap instruktur senam dalam kategori yang sangat tinggi dengan hasil persentase 78%. Kepuasan tersebut dapat terlihat dari beberapa faktor kepuasan yaitu faktor keberadaan sebesar 16,72%, faktor responsive sebesar 13,93%, faktor ketepatan waktu sebesar 10,31%, faktor profesionalisme sebesar 16,22%, kepuasan peserta senam secara menyeluruh memiliki persentase sebesar 10,48%.

C. Kerangka Berpikir

Kepuasan merupakan suatu bentuk pengamatan yang di hubungkan terhadap suatu perasaan dimana bentuk perasaan yang dirasakan dan dinilai oleh setiap individu yang meliputi suatu harapan yang menyenangkan apabila dapat dipenuhi yang diharapkan atau yang tidak menyenangkan apabila tidak memenuhi yang diharapkan. Dari individu satu dengan individu lain memiliki suatu perasaan yang berbeda terhadap cara pandang masing-masing dari inividu tersebut sehingga memiliki arti yang berbeda antar setiap orang dengan orang yang lain.

Seorang pelatih pasti memiliki gayanya tersendiri dalam melatih, hal ini dipengaruhi oleh keperibadian dari pelatih itu sendiri. Namun, jika seorang pelatih ingin mencapai keberhasilan dalam melatih dan memenuhi kepuasan anggota dalam latihan, maka seorang pelatih harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan yang akan diterapkan dengan kondisi di lapangan. Karena selain untuk meningkatkan keterampilan (kemahiran) berolahraga, yang menjadi tujuan dari latihan adalah terpenuhinya kepuasan dari anggota latihan sebagai konsumen dari jasa pelatihan yang diberikan oleh seorang pelatih merupakan bentuk jasa yang disediakan oleh pengelola/pengurus *dojo*.

D. Hipotesis Penelitian

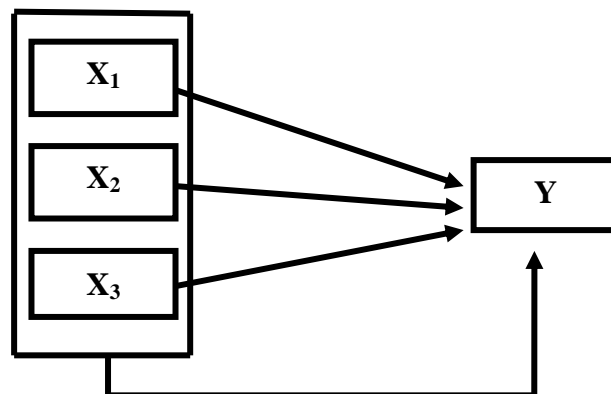
Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.
2. Ada sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua atau beberapa variabel (Suharsimi Arikunto 2002: 247). Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari kekurangan-kekurangan secara faktual (Suharsimi Arikunto, 2002: 56). Adapun desain penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X_1 : otoriter
 X_2 : demokratis
 X_3 : *laissez faire*
 Y : kepuasan

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Agar tidak terjadi salah penafsiran pada penelitian ini maka berikut akan dikemukakan definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan pelatih otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Ia cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata.
2. Gaya kepemimpinan pelatih demokratis adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dan pemimpin berhak menyampaikan kritik, penghargaan maupun nasehat.
3. Gaya kepemimpinan pelatih *laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan.
4. Kepuasan merupakan suatu tingkatan dimana kebutuhan, keinginan, dan harapan dari atlet dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya kesetiaan yang berlanjut terhadap gaya kepemimpinan pelatih.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Hal senada menurut Suharsimi Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang menyandang sabuk putih-coklat dan mengikuti ujian kenaikan tingkat/penurunan *KYU* pada tanggal 14 Desember 2014 yang berjumlah 860 orang. Berikut ini adalah daftar jumlah peserta ujian kenaikan tingkat/penurunan *KYU* sesuai dengan tingkatan sabuk dan jenis kelamin:

Tabel 4. Daftar jumlah peserta ujian kenaikan tingkat

No	Tingkatan Sabuk	L	P	Jumlah
1	Sabuk Putih	337	252	589
2	Sabuk Kuning	42	37	79
3	Sabuk Hijau	57	61	118
4	Sabuk Biru	35	22	57
5	Sabuk Coklat	10	7	17
Total				860

(Sumber: Panitia pelaksana ujian kenaikan tingkat INKAI DIY)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2002). Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi. Teknik *sampling* dalam penelitian yaitu dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2007) *purposive sampling* adalah teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) anggota karate INKAI Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyandang sabuk putih, kuning, hijau, biru dan coklat, (2) berusia minimal 13 tahun, (3) berlatih minimal 6 bulan, (4) hadir pada saat pengambilan data, (5) mengembalikan angket yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 102 orang.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011: 147-148). Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup. Angket model tertutup (sudah tersedia jawabannya), sehingga responden tinggal memilih. Menurut Sudjana (2002) angket adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun dengan sedemikian rupa sehingga calon responden tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *likert* dengan empat pilihan jawaban. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5 . Alternatif Jawaban Angket

Jawaban	Skor	
	Butir Positif	Butir Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Dalam menyusun instrumen menurut Sutrisno Hadi (1991: 7-9) harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Konstrak

Konstrak dalam penelitian ini adalah kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih.

b. Menyidik Faktor

Menyidik faktor adalah menyusun kontrak variabel di atas dijabarkan menjadi faktor-faktor yang akan diteliti. Gaya kepemimpinan dalam terbagi 3 faktor, yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez faire*, sedangkan indikator dari variabel kepuasan adalah *reliability*, *responsiveness*, *competence*, *access*, *courtesy*, *communication*, *credibility*, *security*, *understanding knowing the customer*, dan *tangible*.

c. Menyusun butir-butir pertanyaan

Untuk menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dalam angket yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih. Kemudian penelitian melakukan validasi ahli/*expert judgment*. Dosen ahli dalam penelitian ini yaitu Bapak Agus Supriyanto, M.Si. Adapun kisi-kisi angket uji coba dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Uji Coba

Variabel	Faktor	Indikator	Butir		Σ
			(+)	(-)	
Kepemimpinan	Otoriter	Menggunakan kekuasaan untuk mengedalikan orang lain	1	2	2
		Memerintah yang lain dalam kelompok	3	4	2
		Berusaha agar semuanya dikerjakan menurut keyakinannya	5	6	2
		Bersikap tidak mengorbankan orang		7	1
		Menghukum anggota yang mengabaikan atau menyimpang	8		1
		Memutuskan pembagian kerja	9	10	2
		Menentukan bagaimana pekerjaan seharusnya		11	1
		Memutuskan kebenaran ide	12		1
	Demokratis	Bersikap ramah, bersahabat	13	14	2
		Memberikan kelompok sebagai keseluruhan membuat rancangan	15		1
		Mengijinkan anggota-anggota kelompok untuk berinteraksi dengan yang lain tanpa ijin	16	17	2
		Menerima saran-saran	18	19	2
		Berbicara sedikit lebih banyak		20	1
	<i>Laissez Faire</i>	Melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan	21	22	2
		Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan		23	1
		Kebijaksanaan lebih	24	25	2

		banyak dibuat oleh bawahan			
		Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan	26		1
		Hampir tidak ada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan para bawahan	27	28	2
		Prakarsa selalu datang dari para bawahan	29		1
		Hampir tidak ada pengarahan dari pimpinan	30		1
		Peranan pemimpin sangat sedikit dalam kegiatan kelompok	31	32	2
		Kepentingan pribadi lebih utama dari kepentingan kelompok		33	1
		Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul orang perorang.	34		1
Kepuasan	<i>Reliability</i>	Mencakup dua pokok yaitu konsistensi kerja dan kemampuan kerja (<i>performnce dan desedability</i>)	35,37	36	3
	<i>Responsivennes</i>	Kemampuan atau kesiapan pelatih untuk memberikan jasa yang dibutuhkan	38	39	2
	<i>Competence</i>	pelatih memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan		40	1
	<i>Acces</i>	Meliputi kemudahan untuk dihubungi dan mudah dijangkau	41	42	2
	<i>courtesy</i>	Meliputi sopan santun, respek, perhatian, dan keramahan	43-44	45	3
	<i>Communication</i>	Memberikan informasi kepada anggota dalam	46		1

		bahasa yang mereka pahami serta selalu mendengarkan saran dan keluhan mereka.			
	<i>Credibility</i>	Memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya	47	48	2
	<i>Security</i>	Aman dari bahaya, resiko/keragu-raguan. Aspek ini meliputi keamanan secara fisik (<i>physical security</i>), keamanan finansial (<i>financial security</i>), dan kerahasiaan (<i>confidentiality</i>)	49-50	51, 52	4
	<i>Understanding the Consumer</i>	Mengetahui kebutuhan pelanggan	53		1
	<i>Tangibles</i>	Bukti fisik dari jasa berupa fasilitas fisik, peralatan yang digunakan, representasi fisik dan jasa	54	55	2
JUMLAH					55

2. Uji Coba Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 42), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui realibilitas. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 17) suatu instrumen dikatakan sah apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan cara untuk mengukur validitas yaitu dengan teknik

korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5 % (Suharsimi Arikunto, 2003: 146). Validitas dihitung menggunakan bantuan program SPSS 16.

Validitas butir diketahui dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dengan skor total. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika harga r hitung sama dengan atau lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga r hitung lebih kecil dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen yang dimaksud tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2003). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk penghitungan keterandalan instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Sutrisno Hadi, 1991). Reliabilitas dihitung menggunakan bantuan program SPSS 16.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY.

- b. Peneliti menentukan jumlah responden yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis data kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan statistik parametrik.

Adapun teknik analisis data meliputi:

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi datanya menyimpang atau tidak dari distribusi normal. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal. Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Uji normalitas ini dianalisis dengan bantuan program SPSS.

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 : Chi-kuadrat
 O_i : Frekuensi pengamatan
 E_i : Frekuensi yang diharapkan
 k : banyaknya interval

b. Uji Linearitas

Uji linieritas regresi bertujuan untuk menguji kekeliruan eksperimen atau alat eksperimen dan menguji model linier yang telah diambil. Untuk itu dalam uji linieritas regresi ini akan menghasilkan uji independen dan uji tuna cocok regresi linier. Hal ini dimaksudkan untuk menguji apakah korelasi antara variabel *predictor* dengan *criterium* berbentuk linier atau tidak. Regresi dikatakan linier apabila harga F_{hitung} (observasi) lebih kecil dari F_{tabel} . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} : Nilai garis regresi
 N : Cacah kasus (jumlah responden)
 m : Cacah prediktor (jumlah *predictor*/variabel)
 R : Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor
 RK_{reg} : Rerata kuadrat garis regresi
 RK_{res} : Rerata kuadrat garis residu.
 Sumber: (Sutrisno Hadi, 1991: 4)

2. Uji Korelasi Regresi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan rumus *person product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = Variabel Prediktor
Y = Variabel Kriteriaum
N = Jumlah pasangan skor
 $\sum xy$ = Jumlah skor kali x dan y
 $\sum x$ = Jumlah skor x
 $\sum y$ = Jumlah skor y
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
 $(\sum x)^2$ = Kuadrat jumlah skor x
 $(\sum y)^2$ = Kuadrat jumlah skor y
(Sutrisno Hadi, 1991: 5)

Untuk menguji apakah harga r tersebut signifikan atau tidak dilakukan uji F (Sutrisno Hadi, 1991) dengan rumus:

$$F = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan:

F : Harga F
N : Cacah kasus
M : Cacah prediktor
R : Koefisien korelasi antara kriteriaum dengan prediktor

Harga F tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga F dengan derajat kebebasan $N-m-1$ pada taraf signifikansi 0.05. Apabila harga F hitung lebih besar atau sama dengan harga F_{tabel} , maka ada hubungan yang signifikan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebasnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Coba

Uji coba dilakukan pada anggota UKM Karate INKAI UNY pada tanggal 2 November 2014, dengan jumlah responden ujicoba penelitian sebanyak 17 orang yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subjek yang diteliti. Hasil uji coba sebagai berikut:

1. Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam instrumen ini adalah validitas internal berupa validitas butir soal. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui apakah butir soal yang digunakan sah atau valid. Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan bahwa terdapat 10 butir gugur, yaitu nomor 1, 4, 10, 18, 21, 24, 27, 35, 37, dan 50, sehingga terdapat 45 butir valid. Berikut ini adalah kisi-kisi angket penelitian yang telah valid:

Tabel 7. Kisi-kisi Angket Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir		Σ
			(+)	(-)	
Kepemimpinan	Otoriter	Menggunakan kekuasaan untuk mengedalikan orang lain		1	1
		Memerintah yang lain dalam kelompok	2		1
		Berusaha agar semuanya dikerjakan menurut keyakinannya	3	4	2
		Bersikap tidak mengorbankan orang		5	1
		Menghukum anggota yang mengabaikan atau menyimpang	6		1
		Memutuskan pembagian kerja	7		1

		Menentukan bagaimana pekerjaan seharusnya		8	1
		Memutuskan kebenaran ide	9		1
	Demokratis	Bersikap ramah, bersahabat	10	11	2
		Memberikan kelompok sebagai keseluruhan membuat rancangan	12		1
		Mengijinkan anggota-anggota kelompok untuk berinteraksi dengan yang lain tanpa ijin	13	14	2
		Menerima saran-saran		15	1
		Berbicara sedikit lebih banyak		16	1
	<i>Laissez Faire</i>	Melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan		17	1
		Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan		18	1
		Kebijaksanaan lebih banyak dibuat oleh bawahan		19	1
		Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan	20		1
		Hampir tidak ada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan para bawahan		21	1
		Prakarsa selalu datang dari para bawahan	22		1
		Hampir tidak ada pengarahan dari pimpinan	23		1
		Peranan pemimpin sangat sedikit dalam kegiatan kelompok	24	25	2
		Kepentingan pribadi lebih utama dari kepentingan kelompok		26	1
		Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul orang perorang.	27		1
Kepuasan	<i>Reliability</i>	Mencakup dua pokok yaitu konsistensi kerja dan kemampuan kerja (<i>performnce dan desedability</i>)		28	1
	<i>Responsivennes</i>	Kemampuan atau kesiapan	29	30	2

	pelatih untuk memberikan jasa yang dibutuhkan			
<i>Competence</i>	pelatih memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan		31	1
<i>Acces</i>	Meliputi kemudahan untuk dihubungi dan mudah dijangkau	32	33	2
<i>courtesy</i>	Meliputi sopan santun, respek, perhatian, dan keramahan	34-35	36	3
<i>Communication</i>	Memberikan informasi kepada anggota dalam bahasa yang mereka pahami serta selalu mendengarkan saran dan keluhan mereka.	37		1
<i>Credibility</i>	Memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya	38	39	2
<i>Security</i>	Aman dari bahaya, resiko/keragu-raguan. Aspek ini meliputi keamanan secara fisik (<i>physical security</i>), keamanan finansial (<i>financial security</i>), dan kerahasiaan (<i>confidentiality</i>)	40	41, 42	3
<i>Understanding the Consumer</i>	Mengetahui kebutuhan pelanggan	43		1
<i>Tangibles</i>	Bukti fisik dari jasa berupa fasilitas fisik, peralatan yang digunakan, representasi fisik dan jasa	44	45	2
JUMLAH				45

2. Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen angket reliabel, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,993. Hasil selengkapnya disajikan pada lampiran 6 pada halaman 90.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Minggu, 14 Desember 2014 dalam kegiatan ujian kenaikan tingkat/penurunan *KYU* perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang bertempat di Sekolah Tinggi Pertanian Nasional (STPN). Responden merupakan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang berjumlah 102 orang.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih di perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY. Secara rinci, hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tingkat Kepuasan

Hasil analisis data tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih diperoleh skor terendah (*minimum*) 39,0, skor tertinggi (*maksimum*) 69,0, rerata (*mean*) 55,56, standar deviasi (*Sd*) 7,62.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	$66,99 < X$	Sangat Puas	8	7,84%
2	$59,37 < X \leq 66,99$	Puas	27	26,47%
3	$51,75 < X \leq 59,37$	Cukup Puas	32	31,37%
4	$44,13 < X \leq 51,75$	Tidak Puas	26	25,49%
5	$X \leq 44,13$	Sangat Tidak Puas	9	8,82%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih berada pada kategori “sangat tidak puas” sebesar 8,82% (9 orang), kategori “tidak puas” sebesar 25,49% (26 orang), kategori “cukup puas” sebesar 31,37% (32 orang), kategori “puas” sebesar 26,47% (27 orang), kategori “sangat puas” sebesar 7,84% (8 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 55,56, tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih masuk dalam kategori “cukup puas”.

b. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan pelatih diungkapkan melalui angket yang berjumlah 27 pernyataan, dan terbagi dalam tiga faktor, yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez faire*/bebas. Persentase gaya kepemimpinan pelatih perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY, disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Persentase Gaya Kepemimpinan Pelatih Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY

Faktor	Jumlah Butir	Skor Riil	Skor Total	%
Otoriter	9	2638	2958	31,45%
Demokratis	7	2321		27,67%
<i>Laissez faire</i>	11	3430		40,87%

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa persentase gaya kepemimpinan pelatih perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dari faktor gaya otoriter persentase sebesar 31,45%, gaya demokratis sebesar 27,67%, dan *laissez faire* sebesar 40,87%.

3. Hasil Analisis Data

Analisis data penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis terdiri atas analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Untuk memperjelas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka dilakukan analisis regresi berganda, hasilnya sebagai berikut:

a. Hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*

Uji hipotesis yang pertama adalah “Ada hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*”. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 83.

Tabel 10. Koefisien Korelasi Antara Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan Gaya Kepemimpinan Pelatih Otoriter, Demokratis, dan *Laissez faire*

Korelasi	r hitung	F hitung	F tabel (0.05, 3;98)	Keterangan
X ₁ .X ₂ . X ₃ .Y	0,193	31,173	2,611	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas diperoleh koefisien korelasi antara hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire* sebesar 0,193. Uji keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan dengan cara mengonfersi harga $F_{hitung} 31,173 > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3;98 yaitu 2,611, dan $R_y(x_1.x_2.x_3.) = 0,937 > R_{(0.05)(102)} = 0,193$, berarti koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*”, diterima.

b. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Uji hipotesis yang kedua adalah “Ada sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*”.

Besarnya sumbangan kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih

otoriter, demokratis, dan *laissez faire* atas diketahui dengan cara nilai R ($r^2 \times 100\%$). Nilai r^2 sebesar 0,878, sehingga besarnya sumbangan sebesar 87,8%, sedangkan sisanya sebesar 12,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Gaya Kepemimpinan Pelatih	SE	SR
Otoriter	12,65%	14,41%
Demokratis	47,22%	53,78%
<i>Laissez Faire</i>	27,93%	31,81%
Jumlah	87,8%	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter sebesar 12,5%.
- 2) Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih demokratis sebesar 47,22%.
- 3) Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih *laissez faire* sebesar 27,93%.
- 4) Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire* sebesar 87,7%.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih dan gaya kepemimpinan pelatih perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY. Tingkat kepuasan di sini artinya kepuasan (*satisfaction*) seseorang dalam hal ini anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY yang akan didapatkan apabila merasa kebutuhan dan harapannya dipenuhi oleh penyedia jasa dalam hal ini adalah gaya kepemimpinan pelatih. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY terhadap gaya kepemimpinan pelatih masuk dalam kategori cukup puas. Anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY merasa cukup puas terhadap gaya kepemimpinan pelatih yang ada sekarang, anggota menganggap bahwa gaya pelatih sesuai dengan harapan, misalnya pelatih selalu dalam keadaan siap untuk melatih, pelatih bersemangat dalam memberikan materi latihan, pelatih juga mempunyai sopan santun saat melatih, bahasa yang digunakan juga gampang untuk dipahami, meskipun beberapa hal tersebut masih ada beberapa anak latih yang tidak sesuai.

Seorang pelatih menjalankan beberapa tugas dalam proses latihan, selain melatih juga mempunyai tugas sebagai pendidik dan turut membentuk keperibadian anak latihnya. Oleh karena itu, seorang pelatih dituntut untuk dapat menampilkan gaya kepemimpinannya dalam melatih, diikuti dengan menunjukkan keperibadian yang baik, baik itu di dalam maupun di luar proses

latihan. Gaya pelatih yang dalam memberikan latihan berbeda satu dengan lainnya. Ada yang melatih dengan keras, tegas, dan selalu bersemangat dalam memberikan aba-aba, bahkan terkadang ia tidak segan-segan untuk mencambuk anak latih menggunakan sabuk ataupun benda lainnya untuk memacu anak latihnya agar lebih maksimal dalam latihan. Selain itu ada pula gaya pelatih yang dalam melatih terlihat santai, namun tegas dan tetap bersemangat dalam melatih. Namun, ada pula pelatih yang terlihat kurang bersemangat dan bergairah dalam melatih.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih demokratis sebesar 47,22%. Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi. Sedangkan kelemahan gaya ini antara lain lamban, rasa tanggung jawab kurang, keputusan yang dibuat bukan merupakan keputusan terbaik.

Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter sebesar 12,5%. Seorang pemimpin otoriter mempunyai tingkah laku anggota kelompoknya dengan mengarahkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin. Segala keputusan berada di satu tangan, yakni pemimpin otoriter itu yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompoknya. Setiap keputusan

dianggap sah dan pengikut-pengikutnya menerima tanpa pertanyaan, pemimpin otoriter ini dianggap sebagai manusia super. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002), ada beberapa kelemahan dalam gaya kepemimpinan otoriter. Secara umum, diperlukan banyak kerja, tetapi kualitas lebih kecil jika dibandingkan kepemimpinan demokratis. Atlet cenderung menunjukkan semangat berlatih dan bertanding yang kurang

Sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih *laissez faire* sebesar 27,93%. Gaya kepemimpinan *laissez faire*/bebas adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. Menurut Onang (1977: 43) kepemimpinan *laissez faire*/bebas adalah:

kepemimpinan dimana si pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok. Si pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. Dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas, bawahan mendapat kebebasan seluas-luasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadakan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pelatih secara langsung dan tidak langsung akan memberikan dampak nyata kepada anak latih. Pada beberapa *dojo* karate yang berada di Yogyakarta yang dapat dikatakan berhasil menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi selalu memiliki pelatih yang memiliki gaya melatihnya tersendiri. Bahkan terkadang orangtua wali dari karateka yang

berlatih rela untuk pindah *dojo* untuk mendapatkan sosok pelatih yang mampu menghantarkan anaknya meraih prestasi yang tinggi dengan serangkaian program latihan dari pelatih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Ada hubungan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*, dengan harga $F_{hitung} 31,173 > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3;98 yaitu 2,611, dan $R_y(x_1.x_2.x_3.) = 0,937 > R_{(0,05)(102)} = 0,193$.
2. Ada sumbangan antara kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire* sebesar 87,8%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan diketahui hubungan kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih dapat digunakan untuk tingkat kepuasan terhadap gaya kepemimpinan pelatih di perguruan lain.
2. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam tingkat kepuasan dan gaya kepemimpinan pelatih perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY, perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor

tersebut lebih membantu dalam meningkatkan motivasi anggota dalam berlatih dan meningkatkan gaya kepemimpinan pelatih yang sesuai dengan situasi latihan.

3. Anggota dan pelatih dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki kualitasnya.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengisi angket. Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan hasil isian angket sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti adanya saling bersamaan dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
3. Pengambilan data ini menggunakan angket tertutup, akan lebih baik lagi seandainya disertai dengan pengambilan data menggunakan angket terbuka atau wawancara.

4. Tidak semua anggota karate hadir dalam pengambilan data, dikarenakan tidak semua anggota mengikuti ujian kenaikan tingkat pada hari Minggu, 14 Desember 2014.
5. Faktor jumlah pelatih di tiap *dojo* yang tidak sama jumlahnya membuat wawasan tentang keberagaman gaya melatih dari anggota *dojo* tersebut hanya mengacu pada pelatih yang melatihnya saja.

D. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang hubungan kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih.
2. Agar melakukan penelitian tentang hubungan kepuasan anggota perguruan karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY dengan gaya kepemimpinan pelatih dengan menggunakan metode lain.
3. Pelatih agar menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar tujuan latihan dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Anonimus. (2008). *Sejarah Karate*. Diakses dari <http://www.FokusShotokan.com> pada tanggal 11 Mei 2009, jam 21.30 WIB
- Bompa O. (1994). *Total Training for Young Champions*. USA: Human Kinetics.
- Clyton D., Bruce. (2004). *Shotokan's secret. The hidden truth behind karate's fighting origins*. USA: Black Belt Communication LLC
- Djoko Pekik Irianto. (2002). *Dasar Kepelatihan Olahraga*. Yogyakarta. UNY.
- Erwan (2007). *Kepuasan*. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-kinerja-definisi-teori.html>. pada tanggal 13 Mei 2014, Jam 20.00 WIB.
- Fandy Tjiptono. (1997). *Strategi Pemasaran (Edisi II)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Gunawan, Gugun A. (2007) *Beladiri*. Yogyakarta: Insan Madani
- Handi Irawan. (2002). *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hermawan Sulistyio. (2013). *Sejarah Karate Shotokan dan INKAI*. Jakarta: Pensil 324.
- Isnaini Pertiwi. (2011). Tingkat Kepuasan Peserta Senam di Delingsari Gamping Tengah Ambarketawang terhadap Instruktur Senam. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- J. Supranto. (1997). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Cetakan Ketiga. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kasiyo Dwijowinoto. (1993). *Dasar-Dasar Ilmiah Kepelatihan* (Pate, Rotella, dan Me Clenaghan Terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kuswati. (2009). Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Karate Pada Perguruan INKAI DIY. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kotler, Philip. (2000). *Prinsip-prinsip Pemasaran edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2008). *Manajemen Pemasaran (Edisi Milenium)*. Jakarta: PT Prenhalindo.
- Nanang Tasunar. (2006). Kualitas Layanan Sebagai Strategi Menciptakan Kepuasan pada Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Morodemak”. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. Vol. V, No. 1 Mei 2006, h. 41-62.
- Onang. (1977). *Gaya Kepemimpinan Pelatih*. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2012/06/gaya-kepemimpinan-pelatih.html>. pada tanggal 13 Mei 2014, Jam 20.00 WIB.
- Sabeth Muchsin. (1980). *Karate Terbaik*. Jakarta: PT Indira.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Soeryadi. N. (2008). *Karate Kata Heian*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Soepardi. (1998). *Coaching dan Training*. Jakarta: Proyek Pendidikan STO.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sugeng Rianto. (2009). Tingkat Kepuasan Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY Angkatan 2010 terhadap Jasa Pelayanan Kolam Renang FIK UNY. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno HP. (1985). *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadiyanto. (2005). *Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sutarto. (1991). *Gaya Kepemimpinan Pelatih*. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2012/06/gaya-kepemimpinan-pelatih.html>. pada tanggal 13 Mei 2014, Jam 20.00 WIB.

- Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2001). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta Balai Pustaka.
- Trisno Musanto. (2004). "Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan: Studi Kasus pada CV. Sarana Media Advertising Surabaya". *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 6, No. 2, September 2004: 123 – 136.
- Yulairmi dan Putu R. (2007). *Kepuasan Pelanggan*. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-kinerja-definisi-teori.html>. pada tanggal 13 Mei 2014, Jam 20.00 WIB.
- Yunus. (1998). *Dasar-dasar Kepelatihan Olahraga*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah Dasar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 724/UN.34.16/PP/2014 31 Desember 2014
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. : Pengurus Daerah (Pengda)
Institut Karate-Do Indonesia INKAI
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Muhammad Rifky Hazmi
NIM : 09602241020
Prodi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO)
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 14 s.d. 25 Desember 2014
Tempat/obyek : Dojo Karate INKAI Se-DIY
Judul Skripsi : Korelasi Model Gaya Kepemimpinan Pelatih Terhadap Tingkat Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dekan,

[Signature]
Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

Tembusan :
1. Kaprodi. PKO
2. Pembimbing TAS
3. Mahasiswa ybs

Lampiran 2. Surat Keterangan *Expert Judgement*

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Agus Supriyanto, S.Pd.,M.Si.

Unit kerja : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Menerangkan bahwa angket penelitian tugas akhir skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rifky Hazmi

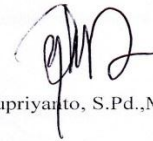
NIM : 09602241020

Judul Skripsi : Korelasi Model Gaya Kepemimpinan Pelatih Terhadap Tingkat Kepuasan Anggota Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY

Telah memenuhi persyaratan sebagai angket yang layak untuk di ujicobakan di lapangan.

Yogyakarta, 18 November 2014

Yang menerangkan



Agus Supriyanto, S.Pd.,M.Si.

Lampiran 3. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari INKA DIY



**INSTITUT KARATE-DO INDONESIA
(INKAI)
PENGURUS PROVINSI DI YOGYAKARTA**
Sekretariat : Jln. Puri Sewon Asri L 5 Panggungharjo Sewon Bantul.
Email : j_sembiring_2000@yahoo.com Telp. 081328121973



SURAT KETERANGAN
NOMOR: 1/INK-DIY/4/2015

Pengurus Provinsi INKAI DIY dengan ini menyatakan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifky Hazmi
NIM : 09602241020
Prodi : Kepelatihan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

telah melakukan pengambilan data angket skripsi di Perguruan Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) guna keperluan tugas akhir (skripsi) dengan judul

Judul skripsi : “ Tingkat Kepuasan Anggota Karate Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih.”

yang dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Minggu/14 Desember 2014

Tempat : Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) Yogyakarta.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 30 April 2015



Sekretaris Umum,

JULIUS SEMBIRING, S.H., MPA

Tembusan, Yth.:

- Ketua Umum Pengprov INKAI DIY (sebagai laporan).

Lampiran 4. Angket Uji Coba

Sehubungan dengan penelitian yang saya buat, maka saya memohon saudara untuk mengisi angket di bawah ini dengan sebenar-benarnya dan segala data yang anda tulis kerahasiannya akan terjaga.

Petunjuk cara menjawab pertanyaan :

1. Telitilah dengan baik setiap butir pertanyaan dan alternatif jawaban.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.
3. Dimohon untuk menjawab semua butir pertanyaan.
4. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom :

S = Selalu

SE = Sering

KK = Kadang-kadang

TP = Tidak pernah

No	Butir Pertanyaan	S	SE	KK	TP
GAYA KEPEMIMPINAN					
1	Apakah pelatih sering melarang anda untuk bergaul dengan karateka dari perguruan lain?				
2	Apakah pelatih anda selalu mengatur hubungan anda dengan orang dari perguruan karate yang lain?				
3	Apa pelatih anda sering memberikan perintah kepada anda?				
4	Apakah pelatih menggunakan kata “tolong” bila meminta anda melakukan sesuatu hal?				
5	Apakah pelatih anda sering mengoreksi saat latihan?				
6	Apakah pelatih tidak pernah meminta pendapat dari anda?				
7	Apakah keberadaan anda sering tidak digubris oleh pelatih?				
8	Apabila anda salah, apakah pelatih sering memberikan anda hukuman ?				
9	Dalam proses latihan, apakah pelatih memberikan tugas kepada anda?				
10	Apakah pelatih tidak pernah memberi anda tugas?				
11	Apakah pelatih anda sering memberikan perintah tanpa memberi contoh?				
12	Dalam memberikan masukan atau koreksi apakah pelatih anda sering mengatakan kata-kata “pokoknya”, ”harus bisa”, dll ?				
13	Dalam proses latihan, apakah pelatih anda murah senyum ?				
14	Apakah pelatih tidak pernah bertegur sapa dengan anda?				
15	Dalam proses latihan, apakah pelatih anda sering mengajak anggota untuk ikut membantunya dalam melatih?				
16	Apakah pelatih anda memperbolehkan anda untuk berkomunikasi dengan karateka dari perguruan lain?				
17	Ketika melihat anda akrab dengan karateka dari perguruan lain,				

	apakah pelatih marah kepada anda?				
18	Apakah pelatih pernah menanyakan kepada anda mengenai materi latihan yang akan dilaksanakan?				
19	Ketika anda memberi masukan kepada pelatih, apakah dia marah?				
20	Apakah pelatih jarang memberikan contoh saat latihan?				
21	Apakah pelatih sering memerintahkan orang lain untuk melatih?				
22	Apakah pelatih lebih senang melatih sendiri?				
23	Dalam proses latihan, apakah pelatih lebih banyak menanyakan kepada anda mengenai materi latihan yang diinginkan?				
24	Apakah pelatih sering membiarkan anda untuk berdiskusi?				
25	Apakah pelatih membiarkan anda untuk memilih latihan apa yang akan dilakukan?				
26	Ketika proses latihan, apakah pelatih baru menyapa apabila anda terlebih dahulu menyapanya?				
27	Apakah pelatih berbicara apabila hanya ada orang yang bertanya?				
28	Apakah pelatih membiarkan anda melakukan latihan sesuka anda sendiri?				
29	Apakah pelatih sering meminta pendapat anda daripada mengutarakan pendapatnya?				
30	Apakah pelatih hanya memberikan aba-aba tanpa memberikan contoh selama proses latihan?				
31	Apakah pelatih akrab dengan seluruh anggota latihan?				
32	Apakah pelatih tidak melibatkan diri dalam diskusi saat latihan?				
33	Apakah pelatih sering tidak melatih?				
34	Apakah pelatih sering menanyakan kepada pengurus <i>dojo</i> mengenai perkembangan anggota latihan?				
KEPUASAN					
35	Apakah pelatih anda selalu datang pada setiap jadwal latihan?				
36	Saat melatih, apakah pelatih selalu dalam keadaan siap untuk melatih?				
37	Apakah pelatih anda sering terlambat datang?				
38	Apakah pelatih bersemangat dalam memberikan materi latihan?				
39	Apakah anda pernah melihat pelatih tidak menguasai materi latihan?				
40	Apakah anda sering melihat pelatih selalu salah dalam memberikan instruksi atau contoh dalam latihan?				
41	Bila anda menghubungi pelatih waktu latihan, apakah respon dari pelatih cepat?				
42	Apakah pelatih anda sulit untuk dihubungi?				
43	Apakah pelatih anda menunjukkan etika sopan santun baik di dalam latihan maupun di luar latihan?				
44	Apakah pelatih anda bertanya kepada anda bila ada materi latihan yang sulit dipahami?				
45	Apakah pelatih anda sering menunjukkan sikap tidak ramah atau				

	tidak bersahabat kepada anda?				
46	Dalam menyampaikan materi latihan, apakah pelatih menyampaikannya dengan contoh atau bahasa yang mudah dipahami?				
47	Apakah pelatih anda orang yang jujur?				
48	Apakah pelatih anda sering tidak menepati janji?				
49	Apakah pelatih anda dalam memberikan pelatihan memperhatikan faktor keamanan?				
50	Apakah pelatih sering meminta biaya yang tidak jelas penggunaannya?				
51	Apabila anda sedang sakit, apakah pelatih tetap memaksa anda untuk ikut latihan?				
52	Apakah pelatih sering membicarakan aib orang lain?				
53	Apakah pelatih memahami kebutuhan anda dalam berlatih karate?				
54	Apakah pelatih anda berusaha menyediakan peralatan latihan?				
55	Apakah materi latihan dari pelatih tidak memuaskan?				

Lampiran 5. Data Uji Coba

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55			
1	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	3	2	2	1	2	2	2	4	2	2	4	1	1	4	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2				
2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2					
3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3				
4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4				
5	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
6	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2		
7	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	3	2	2	1	2	2	2	4	2	2	4	1	1	4	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2			
8	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2			
9	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3			
1p	2	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4				
11	2	2	2	4	2	2	2	2	1	3	2	1	1	1	1	1	2	4	1	1	2	1	1	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	3	2	4	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	
12	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2		
13	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2				
14	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3			
15	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4				
16	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	
17	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2		

Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas

VALIDITAS Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
BUTIR 1	268.1176	4615.610	-.275	Gugur
BUTIR 2	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 3	268.1765	4501.654	.812	Valid
BUTIR 4	267.7059	4552.846	.337	Gugur
BUTIR 5	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 6	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 7	268.5294	4541.890	.895	Valid
BUTIR 8	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 9	268.3529	4516.368	.686	Valid
BUTIR 10	267.8824	4589.610	-.006	Gugur
BUTIR 11	267.8824	4504.235	.867	Valid
BUTIR 12	268.7059	4454.846	.943	Valid
BUTIR 13	268.1765	4469.029	.887	Valid
BUTIR 14	268.4706	4455.265	.913	Valid
BUTIR 15	268.5294	4507.015	.839	Valid
BUTIR 16	268.3529	4516.368	.686	Valid
BUTIR 17	268.1765	4501.654	.812	Valid
BUTIR 18	267.7059	4552.846	.337	Gugur
BUTIR 19	268.7059	4454.846	.943	Valid
BUTIR 20	268.3529	4516.368	.686	Valid
BUTIR 21	268.1176	4615.610	-.275	Gugur
BUTIR 22	268.4706	4455.265	.913	Valid
BUTIR 23	268.4706	4455.265	.913	Valid
BUTIR 24	268.1176	4615.610	-.275	Gugur
BUTIR 25	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 26	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 27	267.8824	4589.610	-.006	Gugur
BUTIR 28	268.1765	4469.029	.887	Valid
BUTIR 29	268.4706	4468.765	.819	Valid
BUTIR 30	268.3529	4516.368	.686	Valid
BUTIR 31	268.7059	4454.846	.943	Valid
BUTIR 32	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 33	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 34	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 35	267.8824	4589.610	-.006	Gugur
BUTIR 36	268.1765	4501.654	.812	Valid
BUTIR 37	267.7059	4552.846	.337	Gugur

BUTIR 38	268.4706	4455.265	.913	Valid
BUTIR 39	268.1765	4501.654	.812	Valid
BUTIR 40	268.7059	4454.846	.943	Valid
BUTIR 41	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 42	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 43	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 44	268.7059	4454.846	.943	Valid
BUTIR 45	268.3529	4516.368	.686	Valid
BUTIR 46	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 47	268.1765	4501.654	.812	Valid
BUTIR 48	268.1765	4501.654	.812	Valid
BUTIR 49	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 50	268.1176	4615.610	-.275	Gugur
BUTIR 51	268.7059	4454.846	.943	Valid
BUTIR 52	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 53	268.1765	4490.404	.918	Valid
BUTIR 54	268.5294	4541.890	.895	Valid
BUTIR 55	268.1765	4490.404	.918	Valid
Total	135.3529	1147.368	1.000	.984

Keterangan: r hitung > r tabel (df 17=0,456)= valid

RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.993	45

Lampiran 7. Tabel r

Tabel r Product Moment											
Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	<u>0.297</u>	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 8. Angket Penelitian

Identitas Diri

Nama :

Umur :

Sabuk :

Dojo :

Sehubungan dengan penelitian yang saya buat, maka saya memohon saudara untuk mengisi angket di bawah ini dengan sebenar-benarnya dan segala data yang anda tulis kerahasiannya akan terjaga.

Petunjuk cara menjawab pertanyaan :

1. Telitilah dengan baik setiap butir pertanyaan dan alternatif jawaban.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.
3. Dimohon untuk menjawab semua butir pertanyaan.
4. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom :

S = Selalu

SE = Sering

KK = Kadang-kadang

TP = Tidak pernah

No	Butir Pertanyaan	S	SE	KK	TP
GAYA KEPEMIMPINAN					
1	Apakah pelatih anda selalu mengatur hubungan anda dengan orang dari perguruan karate yang lain?				
2	Apa pelatih anda sering memberikan perintah kepada anda?				
3	Apakah pelatih anda sering mengoreksi saat latihan?				
4	Apakah pelatih tidak pernah meminta pendapat dari anda?				
5	Apakah keberadaan anda sering tidak digubris oleh pelatih?				
6	Apabila anda salah, apakah pelatih sering memberikan anda hukuman ?				
7	Dalam proses latihan, apakah pelatih memberikan tugas kepada anda?				
8	Apakah pelatih anda sering memberikan perintah tanpa memberi contoh?				
9	Dalam memberikan masukan atau koreksi apakah pelatih anda sering mengatakan kata-kata “pokoknya”, ”harus bisa”, dll ?				
10	Dalam proses latihan, apakah pelatih anda murah senyum ?				
11	Apakah pelatih tidak pernah bertegur sapa dengan anda?				
12	Dalam proses latihan, apakah pelatih anda sering mengajak anggota untuk ikut membantunya dalam melatih?				
13	Apakah pelatih anda memperbolehkan anda untuk berkomunikasi dengan karateka dari perguruan lain?				
14	Ketika melihat anda akrab dengan karateka dari perguruan lain,				

	apakah pelatih marah kepada anda?				
15	Ketika anda memberi masukan kepada pelatih, apakah dia marah?				
16	Apakah pelatih jarang memberikan contoh saat latihan?				
17	Apakah pelatih lebih senang melatih sendiri?				
18	Dalam proses latihan, apakah pelatih lebih banyak menanyakan kepada anda mengenai materi latihan yang diinginkan?				
19	Apakah pelatih membiarkan anda untuk memilih latihan apa yang akan dilakukan?				
20	Ketika proses latihan, apakah pelatih baru menyapa apabila anda terlebih dahulu menyapanya?				
21	Apakah pelatih membiarkan anda melakukan latihan sesuka anda sendiri?				
22	Apakah pelatih sering meminta pendapat anda daripada mengutarakan pendapatnya?				
23	Apakah pelatih hanya memberikan aba-aba tanpa memberikan contoh selama proses latihan?				
24	Apakah pelatih akrab dengan seluruh anggota latihan?				
25	Apakah pelatih tidak melibatkan diri dalam diskusi saat latihan?				
26	Apakah pelatih sering tidak melatih?				
27	Apakah pelatih sering menanyakan kepada pengurus <i>dojo</i> mengenai perkembangan anggota latihan?				
KEPUASAN					
28	Saat melatih, apakah pelatih selalu dalam keadaan siap untuk melatih?				
29	Apakah pelatih bersemangat dalam memberikan materi latihan?				
30	Apakah anda pernah melihat pelatih tidak menguasai materi latihan?				
31	Apakah anda sering melihat pelatih selalu salah dalam memberikan instruksi atau contoh dalam latihan?				
32	Bila anda menghubungi pelatih waktu latihan, apakah respon dari pelatih cepat?				
33	Apakah pelatih anda sulit untuk dihubungi?				
34	Apakah pelatih anda menunjukkan etika sopan santun baik di dalam latihan maupun di luar latihan?				
35	Apakah pelatih anda bertanya kepada anda bila ada materi latihan yang sulit dipahami?				
36	Apakah pelatih anda sering menunjukkan sikap tidak ramah atau tidak bersahabat kepada anda?				
37	Dalam menyampaikan materi latihan, apakah pelatih menyampaikannya dengan contoh atau bahasa yang mudah dipahami?				
38	Apakah pelatih anda orang yang jujur?				
39	Apakah pelatih anda sering tidak menepati janji?				
40	Apakah pelatih anda dalam memberikan pelatihan				

	memperhatikan faktor keamanan?				
41	Apabila anda sedang sakit, apakah pelatih tetap memaksa anda untuk ikut latihan?				
42	Apakah pelatih sering membicarakan aib orang lain?				
43	Apakah pelatih memahami kebutuhan anda dalam berlatih karate?				
44	Apakah pelatih anda berusaha menyediakan peralatan latihan?				
45	Apakah materi latihan dari pelatih tidak memuaskan?				

**** Terima Kasih ****

Lampiran 9. Data Penelitian

No	GAYA KEPEMIMPINAN																								KEPUASAN																Total					
	Otoriter									Demokratis							Laissez Faire																													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		41	42	43	44	45
1	4	4	2	1	2	2	4	1	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	1	1	2	1	2	2	4	3	4	4	1	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	132
2	4	3	4	3	1	3	1	1	2	2	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	1	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	141
3	3	4	4	2	4	2	3	2	1	1	2	1	2	2	3	4	3	4	4	1	4	1	3	2	3	2	4	4	4	4	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	125	
4	4	3	3	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	4	3	4	2	4	4	4	4	1	1	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	128	
5	4	3	4	2	4	2	3	2	2	2	4	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	1	2	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	136
6	4	3	3	4	2	4	2	2	3	1	2	1	3	4	4	2	3	4	4	3	4	2	2	2	2	3	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	2	133
7	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	120
8	1	3	4	4	1	2	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	2	1	4	4	1	1	1	4	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	137
9	4	2	4	4	2	3	2	1	1	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	1	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	1	3	134
10	3	2	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	2	4	3	4	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	1	2	4	3	4	4	2	2	3	129
11	4	2	4	3	1	3	3	1	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	1	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	131
12	4	2	2	4	2	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	1	4	3	132
13	4	2	3	3	1	4	2	1	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	1	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	2	3	4	144
14	3	4	4	3	1	3	2	1	3	4	4	3	4	4	4	1	4	2	3	3	3	3	1	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	1	4	3	3	3	3	4	139
15	4	4	4	3	1	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	159
16	4	1	4	3	1	2	2	1	2	4	4	1	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	3	1	4	4	4	3	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	138
17	3	4	3	3	2	3	2	1	2	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	1	4	4	3	4	3	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	138
18	3	3	4	4	1	3	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	4	4	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	153
19	1	3	4	4	1	2	3	1	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	147
20	1	3	4	3	1	2	2	1	2	1	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	144
21	1	3	4	3	1	2	2	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	147
22	2	3	4	3	1	2	1	1	1	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	146
23	4	2	3	3	1	4	2	1	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	153
24	2	2	4	3	1	4	2	1	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	152
25	2	4	4	2	1	3	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	1	4	3	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	146

26	4	3	4	4	1	4	3	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	1	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	150		
27	2	2	4	2	1	3	2	1	1	4	1	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	144			
28	2	2	4	2	1	3	2	1	2	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	144		
29	2	3	4	1	1	3	1	1	3	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	2	4	1	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	133		
30	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	161			
31	3	4	4	1	1	4	2	4	1	1	3	1	4	4	4	4	1	1	3	1	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	140			
32	3	4	4	1	1	4	2	3	1	1	3	1	3	4	4	4	1	1	3	3	1	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	136		
33	1	4	4	2	3	4	2	1	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	151		
34	2	4	4	2	3	4	3	1	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	153		
35	4	4	4	4	1	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	157		
36	4	2	3	1	2	4	2	1	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	2	1	2	4	1	1	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	132
37	1	3	4	2	1	3	3	4	3	3	4	1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	150		
38	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	4	4	2	148		
39	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	141			
40	3	3	4	2	2	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	1	131		
41	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	2	139	
42	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	147		
43	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	131	
44	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	131	
45	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	4	3	143			
46	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	126			
47	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	122			
48	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	119			
49	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	138		
50	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	154		
51	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	4	3	135		
52	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	2	137	
53	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3	129		
54	4	4	4	2	4	2	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	136		
55	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	3	2	4	2	2	1	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	133		
56	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	4	4	4	3	138		

57	3	3	4	2	2	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	1	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	128		
58	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	2	3	2	1	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	4	3	2	2	2	2	1	2	2	4	3	3	3	2	4	4	4	4	2	127		
59	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	1	2	4	2	4	2	2	3	4	2	3	4	3	4	2	140		
60	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	4	3	118		
61	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	127		
62	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	125		
63	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	139		
64	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	147		
65	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	147		
66	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	4	3	4	3	139		
67	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	135		
68	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3	4	4	1	4	4	4	4	1	4	3	3	4	3	132		
69	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	137		
70	4	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	141	
71	4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	1	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	143		
72	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	2	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	139
73	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	4	3	2	4	2	2	2	2	4	1	4	3	2	3	2	128		
74	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	1	3	4	4	3	2	4	3	1	3	126	
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	136	
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	2	1	3	4	4	3	3	2	3	3	130	
77	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	129	
78	3	2	1	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	125	
79	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	130		
80	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	152	
81	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	4	2	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	139		
82	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	2	1	3	137
83	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	3	141	
84	3	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	141	
85	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	140	
86	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	144	
87	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	141

	88	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	1	3	2	4	2	2	3	2	2	3		127	
	89	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	4		129	
	90	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	2	4	2	3	3	4	2	3	4		129	
	91	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3		140	
	92	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3		118	
	93	3	2	2	3	4	3	4	4	2	3	3	3	1	3	3	2	1	4	4	3	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3		131	
	94	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3		135
	95	3	1	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	1	4	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4		144
	96	3	3	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2	3		135
	97	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3		149	
	98	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3		152	
	99	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	1	2	4		151	
	100	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	1	3		132	
	101	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3		139	
	102	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	3		129	

Lampiran 10. Deskriptif Statistik

		Gaya Pemimpin Otoriter	Gaya Pemimpin Demokratis	Gaya Pemimpin Laissezz Faire	Tingkat Kepuasan
N	Valid	102	102	102	102
	Missing	0	0	0	0
Mean		25.8627	22.7549	33.6275	55.5588
Median		26.0000	23.0000	34.0000	55.0000
Mode		25.00	25.00	31.00	48.00
Std. Deviation		3.38324	2.73024	3.36823	7.61782
Minimum		18.00	15.00	25.00	39.00
Maximum		35.00	28.00	40.00	69.00
Sum		2638.00	2321.00	3430.00	5667.00

Gaya Pemimpin Otoriter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	2	2.0	2.0	2.0
	19	4	3.9	3.9	5.9
	20	2	2.0	2.0	7.8
	21	3	2.9	2.9	10.8
	22	5	4.9	4.9	15.7
	23	7	6.9	6.9	22.5
	24	8	7.8	7.8	30.4
	25	16	15.7	15.7	46.1
	26	8	7.8	7.8	53.9
	27	14	13.7	13.7	67.6
	28	11	10.8	10.8	78.4
	29	5	4.9	4.9	83.3
	30	11	10.8	10.8	94.1
	31	4	3.9	3.9	98.0
	32	1	1.0	1.0	99.0
	35	1	1.0	1.0	100.0
Total		102	100.0	100.0	

Gaya Pemimpin Demokratis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	1.0	1.0	1.0
	17	2	2.0	2.0	2.9
	18	6	5.9	5.9	8.8
	19	3	2.9	2.9	11.8
	20	7	6.9	6.9	18.6
	21	14	13.7	13.7	32.4
	22	14	13.7	13.7	46.1
	23	14	13.7	13.7	59.8
	24	7	6.9	6.9	66.7
	25	19	18.6	18.6	85.3
	26	7	6.9	6.9	92.2
	27	6	5.9	5.9	98.0
	28	2	2.0	2.0	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Gaya Pemimpin Laissez Faire

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	1.0	1.0	1.0
	26	2	2.0	2.0	2.9
	28	4	3.9	3.9	6.9
	29	4	3.9	3.9	10.8
	30	6	5.9	5.9	16.7
	31	13	12.7	12.7	29.4
	32	12	11.8	11.8	41.2
	33	5	4.9	4.9	46.1
	34	12	11.8	11.8	57.8
	35	9	8.8	8.8	66.7
	36	11	10.8	10.8	77.5
	37	7	6.9	6.9	84.3
	38	12	11.8	11.8	96.1
	39	1	1.0	1.0	97.1
	40	3	2.9	2.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Tingkat Kepuasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	1	1.0	1.0	1.0
	40	1	1.0	1.0	2.0
	42	1	1.0	1.0	2.9
	43	4	3.9	3.9	6.9
	44	2	2.0	2.0	8.8
	45	1	1.0	1.0	9.8
	46	3	2.9	2.9	12.7
	47	2	2.0	2.0	14.7
	48	7	6.9	6.9	21.6
	49	2	2.0	2.0	23.5
	50	5	4.9	4.9	28.4
	51	6	5.9	5.9	34.3
	52	1	1.0	1.0	35.3
	53	4	3.9	3.9	39.2
	54	6	5.9	5.9	45.1
	55	6	5.9	5.9	51.0
	56	4	3.9	3.9	54.9
	57	6	5.9	5.9	60.8
	58	4	3.9	3.9	64.7
	59	1	1.0	1.0	65.7
	60	5	4.9	4.9	70.6
	61	5	4.9	4.9	75.5
	62	3	2.9	2.9	78.4
	63	1	1.0	1.0	79.4
	64	5	4.9	4.9	84.3
	65	2	2.0	2.0	86.3
	66	6	5.9	5.9	92.2
	67	4	3.9	3.9	96.1
	69	4	3.9	3.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Lampiran 11. Uji Korelasi Regresi

Correlations

		gaya kepemimpinan pelatih otoriter	gaya kepemimpinan pelatih demokratis	gaya kepemimpinan pelatih <i>laissez faire</i>	kepuasan anggota
gaya kepemimpinan pelatih otoriter	Pearson Correlation	1	.754**	.914**	.834**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	245.529	130.412	126.882	185.118
	Covariance	15.346	8.151	7.930	11.570
	N	102	102	102	102
gaya kepemimpinan pelatih demokratis	Pearson Correlation	.754**	1	.832**	.900**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	130.412	121.765	81.353	140.647
	Covariance	8.151	7.610	5.085	8.790
	N	102	102	102	102
gaya kepemimpinan pelatih <i>laissez faire</i>	Pearson Correlation	.914**	.832**	1	.889**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	126.882	81.353	78.471	111.529
	Covariance	7.930	5.085	4.904	6.971
	N	102	102	102	102
kepuasan anggota	Pearson Correlation	.834**	.900**	.889**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	185.118	140.647	111.529	200.471
	Covariance	11.570	8.790	6.971	12.529
	N	102	102	102	102

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan <i>laissez faire</i> ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kepuasan anggota

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 ^a	.878	.850	1.37186

a. Predictors: (Constant), gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	176.005	3	58.668	31.173	.000 ^a
Residual	24.466	98	1.882		
Total	200.471	101			

a. Predictors: (Constant), gaya kepemimpinan pelatih otoriter, demokratis, dan *laissez faire*

b. Dependent Variable: kepuasan anggota

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.734	11.536		-.324	.751
otoriter	.137	.216	.152	.636	.536
demokratis	.673	.224	.524	2.999	.010
<i>laissez faire</i>	.502	.453	.314	1.109	.288

a. Dependent Variable: kepuasan anggota

Lampiran 12. Penghitungan SE dan SR

Variabel	b	Cross-product	Regresion	R ²
otoriter	.137	185.118	176.005	87,8
demokratis	.673	140.647	176.005	87,8
<i>laissez faire</i>	.502	111.529	176.005	87,8

HITUNGAN MENCARI SUMBANGAN EFEKTIF

$$SE_{X_i} = \left| \frac{b_{X_i} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right|$$

$$1. SE_{X_1} = \left| \frac{0,137 \times 185,118 \times 87,8}{176,005} \right| \quad \text{SE X1} = 12,65\%$$

$$2. SE_{X_2} = \left| \frac{0,673 \times 140,647 \times 87,8}{176,005} \right| \quad \text{SE X2} = 47,22\%$$

$$3. SE_{X_3} = \left| \frac{0,502 \times 111,529 \times 87,8}{176,005} \right| \quad \text{SE X3} = 27,93\%$$

HITUNGAN MENCARI SUMBANGAN RELATIF

$$SR_{X_i} = \frac{SE}{R^2} \times 100\%$$

$$1. SR_{X_1} = \frac{12,65}{87,8} \times 100\%$$

$$\text{SR X1} = 14,41\%$$

$$2. SR_{X_2} = \frac{47,22}{87,8} \times 100\%$$

$$\text{SR X2} = 53,78\%$$

$$3. SR_{X_3} = \frac{27,93}{87,8} \times 100\%$$

$$\text{SR X3} = 31,81\%$$

Lampiran 11. Dokumentas

**Suasana Ujian Penurunan KYU/kenaikan tingkat di
STPN Yogyakarta**



Pengisian Angket Penelitian

